

**PENGELOLAAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI
DI KABUPATEN JEPARA MAKAM SULTAN HADLIRIN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:
Syaifun Nuha
1601036054

**MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Syaifun Nuha
NIM : 1601036054
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : Manajemen Dakwah
Judul : PENGELOLAAN OBJEK DAYA TARIK WISATA
RELIGI DI KABUPATEN JEPARA MAKAM
SULTAN HADLIRIN

dengan ini saya menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 April 2022

Pembimbing,



Drs. H. Anasari, M.Hum
NIP.19661225 199403 1 004

SKRIPSI

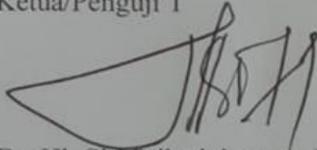
PENGELOLAAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI DI KABUPATEN JEPARA MAKAM SULTAN HADLIRIN

Disusun Oleh:
Syaifun Nuha
1601036054

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 19 April 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

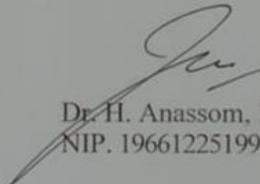
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



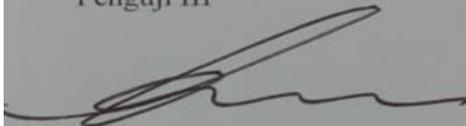
Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd
NIP. 196708231993032003

Sekretaris/Penguji II



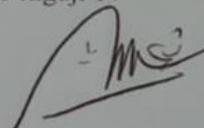
Dr. H. Anassom, M. Hum
NIP. 196612251994031004

Penguji III



Ibnu Fikri, M.S.I, Ph.D
NIP. 197806212008011005

Penguji IV



Lukmanul Hakim, M.Sc
NIP. 199101152019031010

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 19 April 2022



Mas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 April 2022



Syaifun Nuha
NIM: 1601036054

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa saya haturkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, yang sama-sama kita nantikan syafaatnya di *Yaumul Qiyamah* nanti.

Skripsi dengan judul "*Pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Kabupaten Jepara Makam Sultan Hadlirin*", disusun guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini saya merasa bersyukur atas bantuan dan dukungan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi saya dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan terimakasih, kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah dan Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I., MSI. selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah sekaligus Wali Studi.
4. Bapak Drs. H. Anasom, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa membantu, meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen, staff dan karyawan di lingkungan civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Pengelola makam Sultan Hadlirin yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dan menyediakan beberapa data yang diperlukan dalam penelitian ini.

7. Kedua orang tua yang tercinta, serta adik-adik saya yang selalu menghibur yang telah memberikan kasih sayang, doa dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman jurusan Manajemen Dakwah 2016, khususnya kepada kelas MD-B16 yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kami semua. Aamiin.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 12 April 2022



Syaifun Nuha
NIM: 1601036054

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua saya (Bapak Nasrul Amin dan Ibu Nor Faidah).
2. Adik saya (Miftakhus Sya'roni dan Hidayah Nur Mariyam).
3. Teman-teman seperjuangan MD-B 2016 yang selalu menemaniku dalam hari-hariku yang tidak dapat aku sebutkan satu persatu.

MOTTO

“Apabila kamu sudah selesai (dari segala urusan), kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(QS. Al- Insyirah : 7-8).

ABSTRAKSI

Penulis Syaifun Nuha, NIM : 1601036054, Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan judul “*Pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Kabupaten Jepara Makam Sultan Hadlirin*”.

Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi mengenai Pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Kabupaten Jepara Makam Sultan Hadlirin yaitu banyaknya jumlah wisatawan yang datang dan berziarah mengakibatkan kuarangnya lahan parkir unruk rombongan bus dan belum memaksimalnya pembangunan sarana dan prasarana yang memadai. Agar hal tersebut diminimalkan perlu upaya pengelolaan yang harus dilakukan, baik pemerintah daerah pihak-pihak terkait, maupun masyarakat sekitar.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi serta triangulasi teknik dan sumber. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan yang digunakan oleh pengelola makam Sultan Hadlirin.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pengelolaan objek daya tarik wisata di makam Sultan Hadlirin telah dilaksanakan dengan baik. Studi tersebut mendefinisikan fungsi manajemen sebagai proses menjalankan kegiatan yang mekibatkan hal-hal berikut yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan menyangkut pelestarian peninggalan yang bersejarah. Dalam pelaksanaan pengelolaan ODTW makam Sultan Hadlirin terdapat faktor pendorang dan penghambat pelaksanaannya. Dari faktor pendukungnya adalah Sultan Hadlirin merupakan waliyullah sehingga jumlah peziarah yang datang dari dalam maupun luar kota sangat banyak. Letak lokasi yang mudah dijangkau dan dekat dengan wisata pantai di Jepara. Tempat yang bersih dan nyaman. Terdapat fasilitas yang memadai untuk para peziarah. Sedangkan faktor penghambat dalam pengelolaan objek daya tarik wisata religi makam Sultan Hadlirin adalah tidak ada rambu-rambu petunjuk jalan menuju lokasi dari pusat kota. Informasi yang kurang memadai tersedia baik di luar maupun di dalam makam. Belum dibangunnya tempat untuk berjualan untuk para pedagang.

Kata kunci: Pengelolaan, Wisata Religi, Sultan Hadlirin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I :	PENDAHULUAN
A.	Latar Belakang 1
B.	Rumusan Masalah 4
C.	Tujuan Penelitian 4
D.	Manfaat Penelitian 5
E.	Tinjauan Pustaka 5
F.	Metode Penelitian 8
G.	Sistematika Penulisan 13
BAB II :	PENGELOLAAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI DI MAKAM SULTAN HADLIRIN
A.	Pengelolaan
1.	Pengertian Pengelolaan 15
2.	Fungsi Pengelolaan 16
3.	Unsur Pengelolaan 20
B.	Pariwisata dan Objek Daya Tarik Wisata Religi
1.	Pengertian Pariwisata 22
2.	Pengertian Objek Daya Tarik Wisata 23
3.	Fungsi Wista Religi 24
4.	Bentuk Wisata Religi 25
5.	Tujuan Wisata Religi 25

C. Pengelolaan Wisata	
1. Pengertian Pengelolaan Wisata	26
2. Prinsip-Prinsip Dasar Pengelolaan Pariwisata	27
3. Metode Pengelolaan Pariwisata	28
BAB III :	GAMBARAN UMUM PENGELOLAAN OBJEK DAYA
	TARIK WISATA RELIGI DI MAKAM SULTAN
	HADLIRIN
A. Gambaran Umum Kabupaten Jepara	30
B. Gambaran Umum Desa Desa Mantingan	31
C. Sejarah Sultan Hadlirin	32
1. Makam	33
2. Masjid	35
D. Struktur Kepengurusan Yayasan Sultan Hadlirin	37
E. Kegiatan di Yayasan Sultan Hadlirin	38
F. Perkembangan Pengunjung Wisata Religi di Makam	
Sultan Hadlirin	39
G. Pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata Religi Makam	
Sultan Hadlirin	39
H. Pendukung dan Penghambat dalam Pengelolaan	
ODTW	51
BAB IV :	ANALISIS PENGELOLAAN OBJEK DAYA TARIK
	WISATA RELIGI DI MAKAM SULTAN HADLIRIN
A. Analisis Pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata Religi	
di Makam Sultan Hadlirin	52
B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengelolaan	
ODTW Yayasan Sultan Hadlirin	61
BAB V :	PENUTUP
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
C. Penutup	65
DAFTAR PUSTAKA	67

LAMPIRAN-LAMPIRAN	70
RIWAYAT HIDUP	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengelolaan merupakan pelaksanaan atau kegiatan yang dilakukan dari perencanaan organisasi guna mewujudkan tujuan yang diharapkan. Pengelolaan manajemen yang digunakan diarahkan pada keberadaan organisasi. Adanya sekelompok orang yang menyatukan diri dengan suatu ikatan, norma, peraturan, ketentuan, dan kebijakan, merupakan ciri khas organisasi; ciri kedua adalah adanya hubungan timbal balik dengan tujuan pencapaian tujuan dan sasaran; dan ciri ketiga diarahkan pada satu titik tertentu, yaitu tujuan yang diwujudkan (Siswanto, 2005: 73).

Beberapa hal harus diperhatikan dalam suatu proses pengelolaan yaitu: tujuan dan rencana kegiatan harus menggambarkan struktur, harus ada kewenangan yang tersedia bagi pengelola, lingkungan sekitar baik dari faktor internal maupun eksternal harus diperhatikan. Faktor internal yang dimaksudkan disini berasal dari yayasan sebagai pengelola, sedangkan faktor eksternal berasal dari kelompok maupun pihak lain (Munir, 2006:117).

Karena dampak ekonomi yang signifikan, pariwisata menjadi topik yang menjadi perhatian pemerintah. Masuknya wisatawan, khususnya wisatawan asing, ke suatu daerah tujuan wisata (DTW) diperkirakan akan mendatangkan devisa bagi daya tarik wisata (DTW). (Wahab,1989: 181).

Esensi pariwisata dibangun di atas keunikan, kekhasan, dan keaslian alam dan budaya yang terdapat pada masyarakat lokal. Esensi inilah yang menjadi konsep dasar dalam pengembangan dan pengembangan pariwisata, khususnya di Indonesia. Dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata, keseimbangan harus diutamakan, seperti hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan masyarakat, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Baik dari segi sumber daya alam maupun dari segi geografinya (Ridwan, 2012:15).

Indonesia memiliki banyak potensi wisata, antara lain wisata alam (pantai, pegunungan, air terjun, sungai), wisata sejarah (bangunan bersejarah,

candi, museum), dan wisata religi (makam, masjid) (Kurniawan, 2018). Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, dan negara ini kaya akan peninggalan sejarah seperti makam, masjid, kerajaan kuno, petilasan, adat istiadat, dan sebagainya. Tentunya kekayaan sejarah ini dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata berupa ziarah (Pendit, 2002:15).

Wisata religi adalah jenis wisata yang banyak dilakukan umat Islam untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya dengan mengunjungi tempat-tempat keagamaan. Karena wisata religi sudah menjadi gaya hidup masyarakat, maka banyak yang mendukung. Beberapa pihak, antara lain penyedia jasa transportasi pariwisata, pengelola dan penjaga makam wali, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum, menyepakati nama untuk ziarah ini (Anwar, 2017: 187).

Sejak zaman Mataram Satu dan Syailendra (kejayaan kerajaan Hindu di Jawa Tengah), sebuah pelabuhan di pantai utara Jawa yaitu Kota Jepara, telah menjadi pusat komunikasi antara kerajaan Jawa dan negara-negara sekitarnya yang dikenal sebagai pelabuhan utara. Kota Jepara dipandang sebagai tempat strategis dan aman karena adanya pulau Karimun dan pulau Panjang yang seperti pelindung kota. Dengan hal itu panjang sejarah yang ada di Nusantara tentang wisata religi Sultan Hadlirin dan terdapat situs peninggalan Islam yang terletak di Jepara di antaranya masjid Astana Sultan Hadlirin dan makam Sultan Hadlirin tersebut (makam Mantingan).

Wisata religi Sultan Hadlirin merupakan objek cagar budaya sekaligus tempat penyegaran jasmani dan rohani. Bisa juga dimanfaatkan untuk belajar tentang masjid dan makam Mantingan, serta ziarah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendoakan Sultan Hadlirin. Keindahan masjid Mantingan tentunya dapat dinikmati oleh para wisatawan. Terdapat berbagai ornament peninggalan Sultan Hadlirin seperti ukiran klasik atau ukiran zaman dahulu. Selain mengagumi keindahannya, wisatawan bisa belajar tentang sejarah Sultan Hadlirin yang menjadi salah satu pusat simbolisme Islam Jepara (Setiawan, 2009: 5). Makam Sultan Hadlirin merupakan salah satu tempat tujuan dilakukannya wisata religi atau perjalanan religi. Pemandang atau peziarah biasanya berkunjung bersama dengan rombongan untuk melakukan ziarah.

Pengelolaan makam Sultan Hadlirin sangat diperhatikan karena merupakan makam orang penting dalam perkembangan Islam, serta banyaknya peziarah yang datang.

Yayasan yang berasal dari keturunan mengelola secara langsung objek daya tarik wisata yang ada di kompleks makam dan masjid yang dibantu oleh masyarakat sekitar Mantingan Jepara. Tindakan yang berdampak fisik dan visual pada kompleks tersebut harus diinformasikan terlebih dahulu kepada pihak yang berwenang, khususnya Pemerintah Daerah Jepara melalui Dinas Tata Ruang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan juga BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) Jawa Tengah. Di Kabupaten Jepara, Masjid dan Makam Mantingan merupakan kompleks bersejarah. Karena mengandung peninggalan Islam kuno di Jepara, kompleks ini menjadi daya tarik sejarah dan religi (Pampang, 2016).

Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) di Kompleks Masjid dan Makam Sultan Hadlirin memiliki keindahan dan keunikan. Adapun daya tariknya yaitu Pertama, makam Sultan Hadlirin bertempat di sebuah bangunan megah dengan arsitektur Jawa-Cina, termasuk atap sirap, dinding batu bata dan beralas ubin, dan berhiaskan ukiran dari pahatan batu yang didatangkan dari Tiongkok, menurut pemeriksaan ahli. Kedua, Masjid Astana Sultan Hadlirin yang kaya dengan ornamen khas, termasuk bebatuan karang berukir secara artistik yang indah, merupakan bukti bahwa Jepara dulunya memiliki pemerintahan berbentuk kesultanan. Ketiga, tradisi memperingati wafatnya Sultan Hadlirin pada tanggal 9 April yaitu sehari sebelum ulang tahun Jepara. Prosesi buka luwur yang melibatkan mengganti penutup makam berlangsung pada saat itu. Keempat, letak dari komplek makam dan masjid Sultan Hadlirin yang berada pada sebuah bukit kecil (ketinggian) yang dikelilingi oleh pemukiman penduduk memiliki daya tarik tersendiri.

Berbagai peziarah dari seluruh kota mengunjungi makam hampir setiap hari. Pada hari Jumat, Sabtu, dan Minggu, jumlah peziarah yang mengunjungi makam Sultan Hadlirin bisa mencapai lima sampai enam ribu peziarah.

Sedangkan untuk hari-hari biasa rata-rata 300-400 peziarah (Wawancara dengan Bapak Amin, selaku penerima tamu makam, 27 November 2021).

Wisata religi memerlukan pengelolaan yang efektif untuk mencapai dan melaksanakan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun fungsi-fungsi pengelolaan dalam pelaksanaannya yaitu perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), menggerakkan (*Actuating*) dan pengendalian (*Controlling*). Pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut saling berhubungan dan saling mendukung satu fungsi pengelolaan dengan fungsi pengelolaan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa ziarah atau wisata religi merupakan wisata yang saat ini banyak peminatnya bahkan terus meningkat, salah satunya yaitu di Makam Sultan Hadlirin. Dengan adanya pengelolaan yang baik, maka perlu adanya penelitian. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan “PENGELOLAAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI DI KABUPATEN JEPARA MAKAM SULTAN HADLIRIN”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang dijelaskan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan objek daya tarik wisata religi makam Sultan Hadlirin?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan objek daya tarik wisata religi makam Sultan Hadlirin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui pengelolaan objek daya tarik wisata religi di makam Sultan Hadlirin.
- b) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan objek daya tarik wisata religi di makam Sultan Hadlirin.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian berdasarkan tujuan penelitian di atas adalah sebagai berikut:

a) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk memperluas khasanah keilmuan yang berkaitan dengan pengelolaan, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan objek daya tarik wisata religi di makam Sultan Hadlirin.

b) Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan pengembangan serta pengelolaan objek daya tarik wisata religi di makam Sultan Hadlirin.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiatisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Penelitian oleh M. Kholilur Rohman yang berjudul “*Pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Kabupaten Rembang (Studi Kasus Pasujudan Sunan Bonang)*” Tahun 2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini meneliti tentang pengelolaan objek daya tarik wisata di Pasujudan Sunan Bonang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan objek daya tarik wisata di Pasujudan Sunan Bonang menyangkut dengan pelestarian peninggalan untuk mengenang sejarah berdakwahnya Sunan Bonang yang berada di Desa Bonang Lasem Rembang. Untuk menjaga peninggalan Sunan Bonang, upaya yang dilakukan oleh pengelola adalah dengan merawat peninggalan-peninggalan Sunan Bonang. Merawat peninggalan-peninggalan Sunan Bonang yang berada di Pasujudan supaya terjaga kelestarian dan keasliannya. Pengelola memberikan pelayanan, keamanan, serta kenyamanan bagi para peziarah.

Kedua, Penelitian oleh Muhammad Ahsanul Waro yang berjudul *Manajemen Daya Tarik Wisata Religi Dalam Meningkatkan Wisatawan Di Makam Syekh Jumadil Kubro Semarang*”, Tahun 2018. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan spesifikasi penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang manajemen daya tarik wisata religi dalam meningkatkan wisatawan di makam Syekh Jumadil Kubro Semarang, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen daya tarik wisata religi dalam meningkatkan wisatawan di makam Syekh Jumadil Kubro Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata religi Makam Syekh Jumadil Kubro yang dilakukan oleh pihak pengelola telah diimplementasikan fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta pengawasan dengan tujuan melindungi dan merawat makam Syekh Jumadil Kubro untuk terciptanya wisata religi yang semakin banyak dikunjungi setiap harinya oleh para peziarah atau wisatawan. ngani Pengelolaan makam ditangani langsung oleh juru kunci. Faktor pendukungnya meliputi lokasi makam yang mudah untuk dikunjungi, serta fasilitas-fasilitas pendukung berupa: tempat parkir, rak sandal/sepatu, toilet, tempat wudhu, masjid, alat sholat, papan silsilah Syekh Jumadil Kubro, air minum, pemandangan laut, pemandangan makam, aula, listrik, dan tempat istirahat. Kurangnya pendanaan untuk pembelian tanah di utara makam dengan mewujudkan tujuan pengelolaan makam yang direncanakan untuk dibuat tempat parkir makam.

Ketiga, Penelitian oleh Ima Nurhalimah dengan judul *“Pengelolaan Desa Wisata Religi di Desa Kauman Kudus Jawa Tengah Prespektif Dakwah”*, Tahun 2019. Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman Kudus Jawa Tengah dan prespektif dakwah dalam pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman Kudus Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan di desa wisata religi dan tradisi yang ada di Desa Kauman, dan setiap tahunnya dilakukan perbaikan untuk menjaga dan mempertahankan kelestarian dari peninggalan Sunan Kudus yang ada di Desa Kauman. Sedangkan dari prespektif dakwah dalam pengelolaan di Desa Kauman dapat

dilihat dengan menggunakan unsur-unsur dakwah seperti da'i, mad'u, materi, media, dan metode. kegiatan dakwah yang ada di desa wisata religi Kauman antara lain: kegiatan harian, mingguan, dan bulanan, dari destinasi yang dikelola seperti rumah adat, kota kuno, masjid menara dan makam Sunan Kudus dan dari tradisi penjamasan keris pustaka, dan buka luwur.

Keempat, Penelitian oleh Isnii Ulul Azmi dengan judul "*Wisata Religi Dalam Prespektif Dakwah (Studi Kasus Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pernalang)*", Tahun 2019. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang potensi wisata religi dan prespektif dakwah dalam wisata religi di makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pernalang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pernalang berpotensi sebagai objek wisata religi, akan tetapi belum memenuhi kriteria, karena ada satu unsur yang belum sempurna dari 7 unsur sapta pesona wisata yaitu unsur kebersihan karena masih dalam tahap pembangunan atau perluasan didalam makam. aman, tertib, bersih, indah, sejuk, ramah, dan kenangan merupakan 7 unsur sapta pesona. Masalah agama di desa Walangsanga masih kental akan tradisi Islamnya. Prespektif dakwah dalam wisata religi di makam Mbah Nur meliputi unsur-unsur dakwah seperti da'i, mad'u, materi, media, metode dan atsar (efek) dakwah. Dengan menggunakan unsur-unsur dakwah diharapkan wisata religi dapat berjalan dengan lancar.

Kelima, Penelitian oleh Khoirul Aminur Rohman dengan judul "*Wisata Religi Sultan Hadlirin Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Sebagai Sarana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*", Tahun 2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Mantingan melalui wisata religi Sultan Hadlirin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wisata religi Sultan Hadlirin termasuk kedalam bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini dapat terlihat dalam 4 fungsi diantaranya perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), evaluasi (*monitoring*) bersama masyarakat sekitar.

Adapun dampak positif meliputi terbukanya lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, perubahan mata pencaharian, transformasi norma. Dampak negatifnya meliputi rasa dangkal akan keimanan seseorang (yang meniatkan minta bantuan selain Allah, misalnya batu nisan maupun patung), tidak patuh akan tata tertib, adanya pedagang yang tidak mau menutup lapaknya saat tiba waktunya shalat fardhu.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis belum diteliti, meskipun ada kesamaan dalam hal pengelolaan. Akan tetapi tidak sama dengan yang akan diteliti oleh penulis. Aspek perbedaannya yaitu pada pengelolaan objek daya tarik wisata religi yang dilakukan pada pengelola wisata religi Makam Sultan Hadlirin.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk membuat skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didasarkan pada kondisi objek ilmiah, dengan peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi..

Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, mencirikan, atau menjelaskan status terkini dari objek yang diteliti, dengan memperhatikan konteks dan kondisi pada saat penelitian. Seorang peneliti hanya perlu menggambarkan realitas hal yang diteliti secara akurat, utuh, jelas, dan sesuai dengan fakta yang tampak ketika menggunakan metode ini (dilihat dan didengar) (Ibrahim, 2015: 59).

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diterima. (Arikunto, 1991:102) Ada dua jenis sumber data dalam penelitian ini: sumber data primer dan sumber data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diterima langsung dari sumbernya melalui wawancara, observasi, dan teknik data primer lainnya (Subagyo, 2011: 87).

Adapun yang dilakukan peneliti yaitu melakukan wawancara kepada pengelola Yayasan Sultan Hadlirin dan peziarah makam Sultan Hadlirin serta melakukan observasi di lokasi penelitian.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data secara langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012: 137).

Buku, majalah, arsip, dan sumber data lain yang berkaitan dengan pengelolaan objek daya tarik wisata religi di Kabupaten Jepara Makam Sultan Hadlirin merupakan contoh sumber data sekunder berupa data pendukung atau data penunjang yang secara tidak langsung memberikan data.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data, metode-metode tersebut adalah:

a) Metode Observasi

Observasi juga dapat digunakan untuk mengumpulkan data untuk memecahkan kesulitan penelitian. Observasi (pengamatan) adalah tindakan melihat hal yang sedang diteliti. Lima indera manusia (penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan penciuman) diperlukan untuk menangkap gejala yang dilaporkan dalam hal ini. Apa yang diperoleh sebelumnya dicatat, dan catatan tersebut kemudian dianalisis. (Adi, 2004: 70).

Melalui metode observasi ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung di kompleks Makam Sultan Hadlirin, yang bertujuan untuk mendapatkan data terkait pengelolaan objek daya tarik wisata religi di makam Sultan Hadlirin yang berada di Jepara.

b) Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang menggunakan diskusi langsung atau tanya jawab untuk mengambil informasi dari sumber data. Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi dari informan secara holistik dan jelas (Bungin, 2007:69).

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi dari pihak terkait yaitu dari pengelola Yayasan Sultan Hadlirin dan peziarah makam. Peneliti melakukan wawancara dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi tentang pengelolaan objek daya tarik wisata religi pada makam Sultan Hadlirin, serta fakta-fakta yang mendukung keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam proses pengelolaan wisata religi.

c) Metode Dokumentasi

Peneliti menggunakan pendekatan dokumentasi untuk mencari dan mengumpulkan data primer dari prasasti atau teks arsip (baik barang cetakan maupun rekaman), data gambar atau foto atau *blue print*, dan sebagainya (Supardi, 2005:138). Dokumentasi ini juga digunakan untuk memperkuat dan mendukung informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

4. Teknik Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan setelah peneliti mengumpulkan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumen. Analisis data adalah proses sistematis mengumpulkan dan menyusun data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen dengan mengkategorikan, membagi, menyatukan, mensintesis, menggabungkan ke dalam pola, dan memilih apa yang signifikan dan perlu diselidiki lebih lanjut. sehingga diri sendiri dan orang lain dapat memahaminya dengan sederhana. (Sugiyono,2012:428).

Tiga alur kegiatan secara bersamaan yang membentuk tahapan analisis adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data dapat dianggap sebagai proses kodifikasi yang berkonsentrasi pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang dihasilkan dari catatan lapangan tertulis. Contoh teknik reduksi data termasuk meringkas, mengkode, melacak topik, menulis memo, dan membuang kesimpulan akhir yang berlebihan, dapat diverifikasi dan ditarik (Silalahi, 2010: 339-341). Untuk memperoleh dan mengkonfirmasi kesimpulan, peneliti dalam tahap ini mengkategorikan lebih lanjut data yang lebih signifikan, bermakna, dan relevan dengan tujuan penelitian.

b. Penyajian data

Penyajian data dapat mewakili data sebagai kumpulan informasi yang terstruktur, kesimpulan dan tindakan dapat ditarik. Dengan fakta-fakta yang kita miliki, kita dapat melihat apa yang terjadi dan apa yang perlu dilakukan, mempelajari situasi lebih lanjut, atau mengambil tindakan tergantung pada apa yang kita pelajari dari presentasi tersebut. Pada tahap ini, peneliti menggunakan penyajian data dalam bentuk narasi/teks dikarenakan agar data yang disajikan mudah dipahami, baik oleh sendiri maupun oleh orang lain.

c. Kesimpulan/verifikasi

Meneliti data dari catatan lapangan memungkinkan peneliti untuk melakukan kegiatan pengumpulan data untuk menarik kesimpulan (validasi) sekaligus memastikan bahwa data tersebut asli, kokoh, dan valid. Peneliti dalam hal ini meneliti data yang telah dikumpulkan, membuat data yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukannya dari hasil data yang diperolehnya, dan kemudian merangkum pemilihan berdasarkan masalah penelitian.

Dengan menggunakan metode analisis ini, penulis mengkaji bagaimana pengelolaan di Makam Sultan Hadlirin Mantingan Jepara

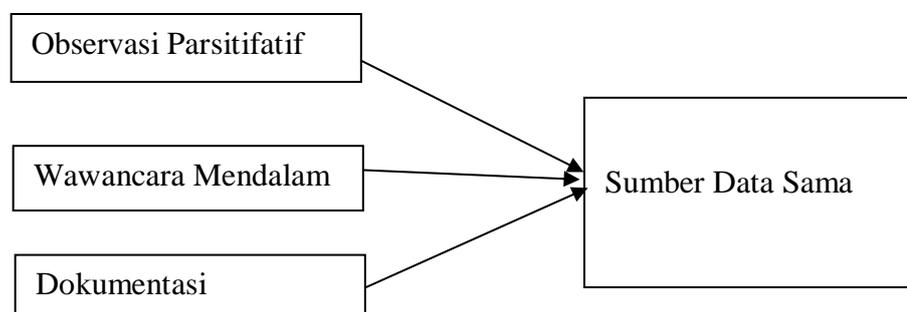
diterapkan untuk mengelola wisata religi, yang melibatkan beberapa fungsi pengelolaan seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian.

5. Uji Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Keabsahan data merupakan rancangan penting yang diperbarui dari rancangan kesahihahn (validitas) dan keandalan (realibilitas) yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, criteria dan paradigma sendiri (Moleong, 2016:321). Triangulasi adalah metode untuk menentukan apakah data akurat berdasarkan informasi eksternal untuk tujuan verifikasi atau sebagai perbandingan dengan informasi yang dikumpulkan sebelumnya. (Sugiyono, 2013:330). Penulis dalam penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu:

a. Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono (2013:330) triangulasi teknik mengacu pada proses dimana peneliti mengumpulkan data yang berbeda-beda dari satu sumber data yang sama menggunakan berbagai metode pengumpulan data. Langkah-langkah berikut dapat digunakan untuk triangulasi teknik:



b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono 2013:330).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi sangat membantu dalam penulisan skripsi ini agar lebih mudah dipahami, untuk itu penulis memaparkan informasi-informasi yang dikumpulkannya dalam bentuk sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I:** Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II:** Landasan Teori. Pada bab ini terdiri dari tiga sub bab yakni sebagai berikut: sub bab pertama membahas tinjauan tentang pengelolaan yang berisi tentang pengertian pengelolaan, fungsi pengelolaan, unsur-unsur pengelolaan. Pada sub kedua membahas pariwisata dan objek daya tarik wisata religi yang berisi pengertian pariwisata, ODTW, fungsi wisata religi, bentuk-bentuk wisata religi, tujuan wisata religi. Sub bab ketiga membahas pengelolaan wisata yang berisi pengertian pengelolaan wisata, prinsip-prinsip dasar pengelolaan pariwisata, metode pengelolaan pariwisata.
- BAB III:** Hasil Penelitian. Bab ini berisi gambaran umum tentang makam SultanHadlirin. Dalam bab ini diuraikan tentang gambaran umum kabupaten Jepara, gambaran umum desa Mantingan, sejarah, struktur kelembagaan, kegiatan, perkembangan pengunjung, pengelolaan objek daya tarik wisata (ODTW) di makam SultanHadlirin dan faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan objek daya taik wisata religi (ODTWR) di makam SultanHadlirin.

- BAB IV:** Analisis Data Penelitian. Bab ini berisi tentang analisis dan hasil penelitian berdasarkan teori dan praktek yang telah dilakukan oleh pengelola ODTW di makam SultanHadlirin dalam pengelolaan objek daya tarik wisata tersebut.
- BAB V:** Penutup. Bab ini terdiri atas rangkaian dan penulisan skripsi yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

PENGELOLAAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI DI MAKAM SULTAN HADLIRIN

A. Tinjauan Tentang Pengelolaan

1. Pengertian Pengelolaan

Kata pengelolaan adalah akar dari kata kerja mengelola yang merupakan terjemahan dari bahasa Italia yaitu *menegiare* yaitu yang artinya menangani alat-alat dan berasal dari kata latin *manus* yang berarti tangan. Istilah manajemen pada awalnya disebut *mesnagement* dalam bahasa Perancis Pengelolaan berasal dari kata kerja kelola yang berarti mengendalikan, mengurus, dan menyelenggarakan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

Efendi menyatakan manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *ti manage* yang memiliki kesamaan dengan kata *to hand* yang berarti “mengurus”, *to control* “memeriksa”, *to guide* “memimpin” atau “membimbing”, jadi apabila dilihat dari asal katanya manajemen dapat didefinisikan sebagai pengurusan, pengedilan, memimpin atau membimbing. Manajemen adalah suatu proses yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasikan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam skala kegiatan manajemen ini dapat dipahami sebagai seseorang yang mengatur, menerbitkan dan berpikir, sehingga mampu mengemukakan, menata, merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya sesuai dengan prinsip-prinsip serta menjadikan hidup lebih selaras, serasi dengan yang lainnya. Upaya mengefektifkan pengelolaan dan pengembangan di lingkungan internal dan eksternal saat ini, termasuk gerakan kompleks global menuju pariwisata (Wahab, 2004: 14).

Manajemen merupakan aktivitas yang mencakup perencanaan yaitu tindakan menetapkan tujuan dan peraturan pelaksanaan dengan memilih yang terbaik di antara pilihan yang tersedia. Menentukan, mengelompokkan, dan pengaturan berbagai kegiatan yang diperlukan

untuk mencapai tujuan melalui proses pengorganisasian. Pengarahan adalah tindakan memberi perintah kepada seluruh bawahan agar mau bekerja sama dan bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan. Pengendalian dan pengawasan mengacu pada proses pengendalian berbagai faktor dalam suatu organisasi agar sesuai dengan aturan dalam rencana (Wahab, 2004: 15).

Arti penting pengelolaan dalam konteks manajemen yaitu memungkinkan sekelompok orang bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasional. Selain itu, pengelolaan memungkinkan kerjasama antara individu dan kelompok dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Fungsi pengelolaan

Fungsi Pengelolaan adalah cara sistematis untuk melakukan pekerjaan, manajemen didefinisikan sebagai suatu proses karena semua manajer, terlepas dari keterampilan atau kemampuan khusus mereka, harus menyelesaikan sejumlah tugas yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Handoko, 2009: 9).

a) Perencanaan (*Planning*)

Menurut G.R. Terry, *Planning* atau perencanaan adalah proses memilih dan menghubungkan fakta, serta menciptakan dan menerapkan prediksi tentang masa depan untuk memvisualisasikan dan menciptakan tindakan terencana yang dianggap diperlukan untuk menghasilkan konsekuensi yang diinginkan (Purwanto, 2006: 45). Menurut Fayol, *Planning* yaitu sudut pandang kedepan di mana manajer mempertimbangkan sumber daya yang mereka miliki (Arsyad, 2002: 14).

Perencanaan atau *planning* dirumuskan sebagai menetapkan tujuan, *policy*, prosedur, *budget*, dan program untuk sebuah organisasi (Manullang, 2015: 9). Hasil dari perencanaan baru pada akhirnya akan diketahui. Semua kegiatan, tindakan, dan kebijakan harus dipikirkan terlebih dahulu untuk memastikan bahwa risiko yang

ditanggung seminimal mungkin. Perencanaan ini memerlukan "memilih," yaitu, memilih tujuan dan metode yang paling efektif untuk mencapainya dari berbagai pilihan (Hasibuan, 2016: 91).

Suatu rencana yang baik umumnya memiliki strategi yang efektif biasanya memiliki 6 unsur atau 5W + 1H, yaitu *what, why, where, when, who, dan how*. Jadi, enam pertanyaan berikut harus dijawab dengan rencana yang baik (Manullang, 1996: 39-40):

- 1) Apa tindakan yang harus dikerjakan?
- 2) Apakah sebab tindakan itu harus dilaksanakan?
- 3) Dimana tindakan itu harus dilaksanakan?
- 4) Kapan tindakan itu dilaksanakan?
- 5) Siapa yang akan mengerjakan tindakan itu?
- 6) Bagaimana cara melaksanakan tindakan ini?

Jika perencanaan dimulai dengan persiapan yang matang, maka dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Karena kegiatan prioritas dan non-prioritas dapat diperhitungkan dengan pemikiran yang matang. Akibatnya, adalah mungkin untuk merencanakan tindakan sedemikian rupa sehingga mereka dapat memenuhi tujuan dan sasaran yang diperlukan.

b) Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah perencanaan, pemimpin atau manajer harus membangun dan mengembangkannya dengan menciptakan organisasi yang menjalankan semua keputusan yang direncanakan sehingga dapat dicapai sesuai dengan hasil yang diinginkan.

Menurut Fayol *organizing* yaitu suatu tindakan yang mengarah ke "*structure activities*". Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan siapa yang melakukan tugas, apa yang dilakukan, kapan tugas itu dilakukan, dan bagaimana tugas itu dilakukan (Arsyad, 2002: 15).

G. R. Terry menyatakan bahwa pengorganisasian adalah "Tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif

antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu” (Hasibuan, 2001: 23).

Pengorganisasian (*Organizing*) adalah :

- 1) Penentuan sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi
- 2) Perencanaan dan pengembangan suatu organisasi kelompok kerja yang akan dapat membawa hal-hal tersebut kearah tujuan
- 3) Penugasan tanggungjawab tertentu dan kemudian
- 4) Pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

Fungsi ini menciptakan struktur formal untuk menetapkan, membagi, dan mengkoordinasikan tenaga kerja (Handoko, 2004: 24).

c) Penggerakan (*Actuating*)

Setelah mendistribusikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pencapaian tujuan, langkah selanjutnya dari pimpinan adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan tersebut agar tujuan benar-benar tercapai (Shaleh, 1986: 101).

Penggerakan dalam bahasa Arab “*Tansiq*” yaitu suatu usaha untuk mendamaikan hubungan yang ada antar struktur. Pada hakikatnya manusialah yang terkoordinasi (Arsyad, 2002: 15).

Pergerakan merupakan suatu cara untuk memotivasi orang-orang dalam suatu organisasi untuk bekerja sama dan bekerja dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan upaya organisasi (Purwanto, 2006: 58). Langkah-langkah berikut diperlukan untuk melakukan penggerakan (Lubis, 2001: 112) :

- 1) Pemberian motivasi
- 2) Perjalinan hubungan
- 3) Penyelenggaraan komunikasi

4) Penembangan atau peningkatan pelaksanaan

Oleh karena itu, dalam suatu organisasi, fungsi penggerak merupakan fungsi manajerial yang sangat penting, karena berkaitan langsung dengan orang-orang yang berkepentingan dan membutuhkan pelaksanaan program untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

d) Pengawasan (*Controllig*)

Pengawasan adalah fungsi terakhir dari pengelolaan atau manajemen sebagai fungsi. Pengawasan adalah kegiatan kepemimpinan yang berkaitan dengan upaya menjaga agar roda kegiatan organisasi atau perusahaan tetap berputar ke arah tujuan yang telah ditentukan (Manullang, 1982: 171).

Tujuan utama dari pengawasan adalah untuk memastikan bahwa rencana dapat direalisasikan. Agar sistem pemantauan benar-benar efektif, yaitu dapat mencapai tujuannya, harus dapat melaporkan setiap penyimpangan dari rencana secara instan (Manullang, 1982: 174).

Menurut G.R. Terry, pengawasan dapat diartikan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai berdasarkan standar, apa yang dilakukan yaitu pelaksanaan, evaluasi pelaksanaan, dan bila perlu memerlukan perbaikan, agar pelaksanaan sesuai dengan rencana atau standar (Purwanto, 2006: 67).

Sedangkan perusahaan atau organisasi melakukan tindakan sebagai berikut dalam fungsi pengawasannya:

- 1) Mengevaluasi pencapaian tujuan dan sasaran perusahaan berdasarkan indikasi yang telah ditetapkan
- 2) Mengambil langkah-langkah untuk mengklarifikasi dan memperbaiki setiap perbedaan yang teridentifikasi
- 3) Menerapkan solusi alternatif untuk berbagai kesulitan yang terkait dengan pencapaian tujuan dan sasaran bisnis (Smith, 1993: 18).

Agar sistem pengawasan menjadi efektif, harus memenuhi kriteria tertentu. Kriteria utama adalah bahwa sistem 1) mengawasi tindakan yang tepat, 2) tepat waktu, 3) hemat biaya, 4) akurat, dan 5) dapat diterima oleh yang bersangkutan. Semakin banyak kondisi ini terpenuhi, semakin efektif sistem pemantauan (Handoko, 1999: 373).

3. Unsur Pengelolaan

Unsur merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, saling berhubungan. Unsur-unsur manajemen berikut ini saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan yaitu:

a) *Man* (Manusia)

Ini adalah faktor yang paling menentukan. Tidak akan ada manajemen tanpa manusia. Manusia bertanggung jawab untuk menetapkan tujuan dan melaksanakan kegiatan yang diperlukan untuk mencapainya. Dengan demikian, manusia pada dasarnya adalah makhluk yang bekerja. Namun, tidak akan ada manajemen jika setiap orang bekerja secara mandiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Mengingat bahwa manajemen merupakan hasil kerjasama, maka lazim dikatakan bahwa manajemen adalah “dari bersama-sama, oleh bersama-sama, dan untuk bersama-sama”. Manusia adalah yang berkolaborasi, sehingga manajemen ada dan bergantung pada manusia.

b) *Money* (uang)

Setiap kegiatan membutuhkan biaya. Uang diperlukan dalam perusahaan untuk membeli dan membiayai kebutuhan. Masalah uang membutuhkan pertimbangan yang cermat. Dana yang tidak mencukupi dan perkiraan keuangan yang tidak tepat dapat mengakibatkan kegagalan atau kurangnya kelancaran (Siagian, 1977: 77-78).

Dalam hal unsur manajemen, seperti sumber daya keuangan dan sumber daya alam, akan selalu terkendala. Oleh karena itu, seorang manajer harus menggunakannya secara efektif, terutama

ketika berhadapan dengan uang dan sumber daya terbarukan seperti minyak, yang semakin diyakini terbatas dan berpotensi menjadi langka. Meningkatnya tingkat konsumsi untuk memenuhi tuntutan hidup manusia yang semakin meningkat dapat digunakan untuk menentukan keterbatasan dan kelangkaan sumber daya alam. (Muhtarom, 1996: 44-45).

c) *Material* (bahan baku)

Manusia dan uang saja tidak dapat mencapai suatu tujuan; mereka membutuhkan sumber daya tambahan, seperti yang ditemukan di alam, produk setengah jadi, atau komoditas jadi. Kemampuan manusia untuk menganalisis dan menemukan informasi adalah alasan untuk manajemen.

d) *Machine* (mesin)

Mesin diciptakan untuk membantu pencapaian tujuan, perhatian terhadapnya meningkat sebagai akibat dari kemajuan teknologi, pertumbuhan persaingan, dan upaya untuk menguasai pasar. Masalah ini mencakup pengembangan mesin baru yang lebih efektif dan pemeliharaan mesin lama yang berkelanjutan untuk memastikan ketersediaannya.

e) *Method* (metode)

Metode adalah strategi untuk mencapai tujuan melalui pelaksanaan tugas. Cara kerja berdampak pada pencapaian tujuan. Praktek kerja yang efektif akan memudahkan kemajuan kegiatan.

f) *Market* (pasar)

Pemasaran barang-barang manufaktur berdampak signifikan terhadap kelangsungan proses produksi; tanpa pasar, proses produksi akan terhenti. Mempertahankan pasar saat ini dan mencari yang baru merupakan faktor penting, terutama untuk perusahaan produksi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga kualitas dan harga barang-barang yang diproduksi (Siagian, 1977: 77-78).

B. Pariwisata dan Objek Daya Tarik Wisata Religi

1. Pengertian Pariwisata

Pariwisata berasal dari istilah Sansekerta "*pari*" yang berarti sempurna, lengkap, atau tertinggi, dan "*wisata*" yang berarti perjalanan; karena itu pariwisata adalah perjalanan yang sempurna atau lengkap. (Arjana, 2016: 6).

Pariwisata pada hakekatnya adalah kepergian sementara satu orang atau lebih dari tempat tinggalnya ke tempat lain, dengan dorongan, karena berbagai alasan, antara lain ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan, atau alasan lain seperti mencari ilmu, pengalaman, atau untuk belajar (Suwanto, 2004: 3).

UU No. 10 Tahun 2009 yang mengatur tentang kepariwisataan menyatakan bahwa:

- a) Wisata adalah kegiatan perjalanan sementara di mana seseorang atau sekelompok orang mengunjungi lokasi tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau belajar tentang keunikan daerah tujuan wisata yang dikunjungi.
- b) Wisatawan adalah seseorang yang pergi melakukan wisata.
- c) Pariwisata adalah bermacam-macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai sumber daya seperti berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.
- d) Kepariwisata adalah semua kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata dan bersifat multidisiplin yang muncul berbagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha (Arjana, 2016: 7).

Secara terminologis, pariwisata dapat terjalin apabila terdapat pelaku wisata yang berminat untuk melakukan perjalanan wisata, infrastruktur yang memadai untuk mendukung perjalanannya, keberadaan

objek wisata dan daya tarik wisata yang didukung oleh sistem promosi dan pemasaran yang baik serta pelayanan kepada pelaku pariwisata (Priyadi, 2016: 42).

2. Pengertian Objek Daya Tarik Wisata

UU No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan pada pasal 4 menyatakan bahwa kepariwisataan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya serta memajukan kebudayaan. Melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan yang memperhatikan keanekaragaman, keunikan, nilai sejarah, kekhasan budaya, alam, dan kebutuhan kepariwisataan manusia, maka amanat pasal 6 agar pembangunan kepariwisataan dilaksanakan sesuai dengan asas pasal 2 (Ridwan, 2012: 2).

Daya tarik wisata yang sering disebut juga sebagai objek daya tarik wisata merupakan faktor yang mendorong kehadiran wisatawan di suatu lokasi wisata. Karena posisinya yang dominan, daya tarik wisata harus dirancang, dibangun, dan dikelola secara profesional untuk menarik pengunjung (Suwanto, 1997: 19). Objek daya tarik wisata merupakan suatu objek dengan keunikan, keindahan, nilai sejarah, keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi tujuan atau maksud kunjungan wisatawan (Ridwan, 2012: 5).

Wisata religi adalah ketika seseorang atau sekelompok orang melakukan perjalanan ke suatu daerah dengan tujuan mengunjungi tempat-tempat keagamaan yang sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, seperti tempat ibadah, ziarah ke kuburan, atau ziarah ke tempat-tempat yang dianggap keramat atau memiliki nilai-nilai spiritual yang tinggi, jauh dari rutinitas kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, wisata religi mengacu terutama pada wisata ziarah. Secara etimologis, kata ziarah berasal dari bahasa Arab, yaitu *Zaaru*, *Yazuuru*, dan *Ziyarotan*. Ziarah dapat berarti kunjungan kepada orang yang masih hidup dan orang yang telah meninggal, tetapi dalam

latihan membangun komunitas, ini mengacu pada kunjungan ke makam orang yang meninggal. Ini sering disebut sebagai ziarah kuburan.

Ziarah ke kubur termasuk dalam sunnah dalam Islam, artinya jika dilakukan akan mendapat pahala dan jika tidak maka tidak maksiat. Tradisi ziarah sudah ada sebelum Islam, tetapi menjadi begitu berlebihan sehingga Nabi setempat melarangnya. Kebiasaan ini telah diperkenalkan kembali dan bahkan disarankan untuk memperingati orang yang telah meninggal (Ruslan, 2007: 6).

3. Fungsi Wisata Religi

Wisata religi pada dasarnya adalah perjalanan untuk menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam dunia. Hal ini sangat terkait dengan adanya kegiatan dakwah yang berupaya untuk menarik hal-hal yang baik, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ankabut ayat 20. Menurut ayat ini, Allah telah memerintahkan manusia untuk melakukan perjalanan sebagai pengingat keagungan-Nya.

Qur'an Surat Al-Ankabut ayat 20:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “*Katkanlah: Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*”. (Departemen Agama, 2007: 398).

Fungsi wisata religi dapat direnungkan secara mendalam, yaitu:

- a) Mengingat kematian
- b) Mencegah perbuatan maksiat dan meringankan musibah
- c) Menenangkan hati seseorang yang keras hati dan menolak kekotoran hati
- d) Memperkuat hati agar tidak terpengaruh oleh ajakan yang dapat menimbulkan dosa
- e) Mengetahui bagaimana perasaan seseorang ketika akan menghadapi kematian

- f) Menghilangkan kesenangan dunia (sehingga melupakan akhirat) (Fatimah, 2015: 36).

Tujuan wisata religi adalah memanfaatkan ibrah atau ajaran dari ciptaan Allah atau sejarah peradaban manusia untuk membuka hati dan menumbuhkan kesadaran bahwa kehidupan di bumi ini tidak abadi. Wisata pada dasarnya adalah perjalanan untuk mengalami tanda-tanda keagungan Allah; penerapannya dalam pariwisata terikat pada proses dakwah dengan menanamkan keyakinan akan adanya tanda-tanda kebesaran Allah sebagai bukti yang disajikan dalam bentuk ayat-ayat Alquran (Rohman, 2016: 42).

4. Bentuk-bentuk wisata religi

Wisata religi didefinisikan sebagai jenis wisata yang melibatkan kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki makna religi, seperti:

- a) Masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, iktikaf, adzan dan iqomat.
- b) Makam menurut tradisi Jawa adalah tempat suci. Makam dalam bahasa Jawa merupakan bentuk pesarean (menghormati) yang ditinggikan, yang berasal dari kata sare (tidur). Tradisi menyatakan bahwa makam adalah tempat istirahat.
- c) Candi sebagai unsur pada jaman purba yang akhirnya kemudian kedudukannya digantikan oleh makam (Lutfiadi, 2019:33).

5. Tujuan wisata religi

Tujuan wisata religi memiliki makna yang dapat dimanfaatkan sebagai contoh untuk menyebarkan syiar Islam ke seluruh dunia dan sebagai pengingat akan keagungan Allah. Mengajak dan mengarahkan individu agar tidak tersesat ke arah syirik atau kufur. Aspek terpenting dari wisata religi ini adalah beribadah kepada Allah SWT dengan mendekatkan diri kepada-Nya, sehingga kita lebih bertakwa kepada-Nya dan mampu menginspirasi orang lain untuk bertakwa kepada Allah SWT. Kemampuan tujuan kita ketika kita memutuskan untuk melakukan perjalanan religi

memiliki efek menguntungkan pada kehidupan kita, yang tidak terlepas dari tujuan wisata religi untuk meningkatkan kualitas pribadi yang berdampak baik pada kehidupan seseorang dan membina hubungan yang lebih kuat dengan Allah SWT (Ruslan, 2007: 10).

Beberapa tujuan wisata religi antara lain:

- a) Islam mensyariatkan ziarah ke kubur untuk mempelajari ajaran dan melakukan perbuatan murka Allah, seperti meminta berkah dan doa dari orang yang sudah meninggal..
- b) Menggunakan ingatan akan kematian orang yang sudah meninggal untuk mengajarkan kepada orang yang masih hidup bahwa kita akan mengalami nasib yang sama dengan orang yang sudah meninggal, yaitu kematian..
- c) Makam diziarahi agar mendapatkan manfaat dari ucapan doa dan salam oleh para peziarah tersebut dan untuk mendapatkan pengampunan (Abidin, 1991: 64).

C. Pengelolaan Wisata

1. Pengertian pengelolaan wisata

Pengeolaan yang baik dan efektif melibatkan kontrol atas individu yang dikelola. Ada berbagai komponen utama untuk kegiatan wisata, termasuk wisatawan, aspek geografis, dan industri pariwisata. Berikut ini menjelaskan arti penting dari masing-masing komponen di atas:

- a) Wisatawan adalah peserta dalam kegiatan wisata. Manusia akan mencintai, mengantisipasi, dan mengingat perjalanannya sepanjang hidupnya yang menjadikan sebuah pengalaman.
- b) Pergerakan wisatawan terjadi di tiga wilayah geografis, meliputi lokasi asal wisatawan, dimana mereka melakukan aktivitas sehari-hari seperti bekerja, belajar, tidur, dan kebutuhan pokok lainnya. Praktik ini mendorong orang untuk melakukan perjalanan dari daerah asalnya, karena mereka dapat meneliti objek dan daya tarik wisata yang diminati, melakukan pemesanan, dan kemudian melakukan perjalanan ke tempat-

tempat wisata. Destinasi ini sering disebut sebagai ujung tombak pariwisata. Di daerah tujuan wisata, pariwisata memiliki pengaruh yang signifikan, sehingga perlu perencanaan dan pengelolaan yang matang.

- c) Industri pariwisata menyediakan jasa, atraksi wisata, dan fasilitas wisata. Misalnya, biro perjalanan dapat ditemukan di daerah asal pengunjung, penerbangan dapat diperoleh baik di daerah asal maupun di tempat transit, dan penginapan dapat ditemukan di daerah tujuan wisata.

Pariwisata dapat dipahami dari berbagai sudut pandang. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, didefinisikan bahwa pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengunjungi lokasi tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau studi sementara tentang keunikan wisata. objek wisata yang dikunjungi. Pariwisata itu sendiri mengacu pada sejumlah kegiatan pariwisata dan didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, bisnis, dan pemerintah (Ismayanti, 2010: 3).

2. Prinsip-Prinsip Dasar Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan pariwisata harus mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang mengutamakan kelestarian lingkungan alam, masyarakat, dan nilai-nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pengelolaan pariwisata harus berpegang pada prinsip-prinsip berikut: (Pitana & Diarta, 2009: 81)

- a) Pertumbuhan dan perkembangan pariwisata harus didasarkan pada kearifan lokal dan *special local sense* yang mewakili keunikan warisan budaya dan keunikan lingkungan.
- b) Pelestarian, perlindungan, dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi landasan pengembangan kawasan pariwisata;
- c) Mengembangkan atraksi wisata baru yang berbasis pada khasanah budaya daerah.

- d) Pelayanan kepada wisatawan yang memanfaatkan keunikan budaya dan lingkungan setempat.
- e) Memberikan dukungan dan legitimasi terhadap perkembangan dan pertumbuhan pariwisata jika terbukti memberikan manfaat positif, tetapi sebaliknya mengatur dan atau menghentikan kegiatan pariwisata jika melebihi ambang batas (carrying capacity) lingkungan alam atau akseptabilitas sosial, meskipun pariwisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

3. Metode Pengelolaan Pariwisata

Untuk mencapai pengelolaan wisata yang menganut prinsip-prinsip pengelolaan yang telah diuraikan sebelumnya, diperlukan strategi pengelolaan yang menjamin partisipasi seluruh aspek dan komponen wisata. Metode pengelolaan pariwisata melibatkan tindakan berikut: (Pitana & Diarta, 2009: 88-89)

- a) Pengonsultasian dengan semua pemangku kepentingan
Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti melalui pertemuan formal dan terstruktur dengan pelaku industri pariwisata, dewan pariwisata, konsultasi publik dan topik tertentu, penilaian dan survei, konsultasi kebijakan dengan berbagai kelompok dan melalui departemen pemerintah terkait dan interaksi antara para pihak sesuai subyek yang ditentukan.
- b) Pengidentifikasian isu
Isu pariwisata akan menjadi lebih beragam seiring dengan berkembangnya skala kegiatan yang dilakukan. Kemungkinan masalah yang akan muncul dalam skala kegiatan pariwisata, seperti distribusi dan ketimpangan pendapatan antar daerah; pembangunan infrastruktur, termasuk transportasi, akomodasi dan abstraksi; investasi, termasuk akses ke modal asing dan investasi.
- c) Penyusunan kebijakan

Perumusan kebijakan ini dapat berdampak langsung atau tidak langsung terhadap industri pariwisata. Kebijakan tersebut akan memandu pelaku pariwisata untuk mencapai visi dan misi pembangunan pariwisata.

d) Pembentukan dan pendanaan agen dengan tugas khusus

Agen ini bertujuan menghasilkan rencana strategis sebagai panduan dalam pemasaran dan pengembangan fisik di daerah tujuan wisata. Agen ini juga bertugas melakukan riset pasar, pemasaran daerah tujuan wisata dan mendorong fasilitas dan perusahaan pariwisata.

e) Penyediaan fasilitas dan operasi

Hal ini terutama berkaitan dengan situasi dimana pelaku usaha tidak mampu menyediakan fasilitas secara mandiri. Pemerintah berperan dalam memberikan modal usaha, pemberian subsidi kepada fasilitas dan pelayanan yang vital tetapi tidak mampu membiayai dirina sendiri tetapi jangka panjang menjadi penentu keberhasilan pembangunan pariwisata.

f) Penyediaan kebijakan fiskal, regulasi, dan lingkungan sosial yang kondusif

Organisasi/perusahaan yang ingin mendapatkan keuntungan atau mencapai tujuan organisasi tertentu harus memiliki ini terlebih dahulu.

g) Penyelesaian konflik kepentingan dalam masyarakat

Hal ini merupakan peran yang sulit tetapi akan menjadi salah satu peran yang sangat penting dalam era dimana isu lingkungan dan konservasi sumber daya menjadi isu penting.

BAB III
GAMBARAN UMUM PENGELOLAAN OBJEK DAYA TARIK
WISATA RELIGI DI MAKAM SULTAN HADLIRIN

A. Gambaran Umum Kabupaten Jepara

Wilayah yang dikenal sebagai Kabupaten Jepara ini dapat ditemukan di pesisir utara (timur) Jawa Tengah. Bagian barat dan utara wilayah ini dibatasi oleh lautan. Bagian timur wilayah kabupaten ini dapat ditemukan daerah pegunungan. Kepulauan Karimunjawa merupakan kumpulan pulau-pulau di Laut Jawa, dan merupakan bagian dari wilayah yurisdiksi Kabupaten Jepara. Pulau Karimunjawa dan Pulau Kemujan adalah dua pulau yang dianggap terbesar di Kepulauan Karimunjawa. Cagar Alam Laut Karimunjawa meliputi sebagian besar wilayah Karimunjawa dan berfungsi untuk melestarikannya. Sebuah kapal Ferry yang berangkat dari pelabuhan Jepara melakukan perjalanan ke pulau-pulau tersebut agar penumpang dapat sampai ke tempat tujuan. Selain itu, ada lapangan terbang perintis di Karimunjawa yang mampu menampung pesawat-pesawat kecil yang datang dari Semarang.

Letak astronomis Jepara terletak diantara $110^{\circ} 9'48,02''$ sampai $110^{\circ} 58'37,40''$ Bujur Timur dan $5^{\circ} 43'20,67''$ sampai $6^{\circ} 47'25,83''$ Lintang Selatan. Sedangkan batas-batas administrasi wilayah Kabupaten Jepara adalah

- Sebelah Barat : Laut Jawa
- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Kabupaten Kudus dan Pati
- Sebelah Selatan : Kabupaten Demak.

Kabupaten Jepara memiliki luas total 100.413,19 Ha (1.004.132 km²) yang terbagi menjadi 16 kecamatan yang berbeda, yaitu (Saifudin, 2011) :

- | | |
|---------------------------|-------------------------|
| 1. Kecamatan Kedung | 7. Kecamatan Batealit |
| 2. Kecamatan Pecangaan | 8. Kecamatan Tahunan |
| 3. Kecamatan Kalinyamatan | 9. Kecamatan Jepara |
| 4. Kecamatan Welahan | 10. Kecamatan Mlonggo |
| 5. Kecamatan Mayong | 11. Kecamatan Pakis Aji |
| 6. Kecamatan Nalumsari | 12. Kecamatan Bangsri |

13. Kecamatan Kembang

15. Kecamatan Donorojo

14. Kecamatan Keling

16. Kecamatan Karimunjawa

B. Gambaran Umum Desa Mantingan

Penelitian ini, kita akan melihat kondisi Geografi wilayah Mantingan, dimana masjid dan makam Sultan Hadlirin berada. Wilayah Mantingan merupakan salah satu yang terbesar di Jepara karena letak geografisnya. Luas totalnya sekitar 2,85 km². Di Kabupaten Jepara, Desa Mantingan terletak di sebelah selatan ibu kota Jepara. Desa Mantingan terletak di Kecamatan Tahunan Jepara. Wilayah administrasi Desa Mantingan meliputi Dukuh Taraman, Jepaten, Gedondong, Dukoh, Sendang, dan Ngebon. Desa Mantingan memiliki 29 RT dan memiliki 9 RW. Desa Mantingan, sebuah pemukiman di Kecamatan Tahunan yang terletak pada 110°45'1,76"-110°38'41,76" Bujur Timur, dan 6°36'32,33"- 6°38'38,96" Lintang Selatan (Setiawan, 2021: 28).

Desa Mantingan ini satu dari 15 dari desa di kecamatan Tahunan kabupaten Jepara dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara, berbatasan dengan Desa Krapyak.
- b. Sebelah selatan, berbatasan dengan Desa Petekeyan.
- c. Sebelah timur, berbatasan dengan Desa Sukodono.
- d. Sebelah barat, berbatasan dengan Desa Tegal Sambi.

Adapun jarak tempuh dengan wisata pantai di Jepara yaitu:

- a. Pantai Teluk Awur berjarak sekitar 3 km dan membutuhkan waktu sekitar 7 menit untuk sampai ke sana.
- b. Pantai Kartini berjarak sekitar 6 km dan membutuhkan waktu sekitar 13 menit untuk sampai ke sana.
- c. Pantai Bandengan berjarak sekitar 10 km dan membutuhkan waktu sekitar 20 menit untuk sampai ke sana.

Sementara itu, kompleks masjid sekaligus makam Sultan Hadlirin dapat ditemukan di Desa Mantingan, yang dapat ditemukan di RT16 RW05, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara (Wawancara dengan Bapak Dr. Achmad Slamet, M.S.I).

C. Sejarah Sultan Hadlirin

Sejarah makam Sultan Hadlirin tak lepas dari peran yang dimainkan Sultan Hadlirin dalam sejarah tersebut. Dilihat dari latar belakang dari mana Sultan Hadlirin berasal dan bagaimana ia mendapatkan nama aslinya yaitu Raden Thoyib, ia lahir di Aceh dan memiliki seorang kakak laki-laki bernama Raden Takyim dan seorang ayah bernama Syech Muhayyat Syah (Raja Aceh). Raden Thoyyib adalah tipe orang yang rajin mempelajari berbagai ilmu, khususnya ilmu agama, sedangkan berbeda Raden Takyim senang bersikap berlebihan, suka malas, dan suka berfoya-foya. Sebelum Syech Muhayyat Syah meninggal, beliau memiliki niat untuk mengangkat Raden Thoyyib untuk menggantikannya sebagai sultan, tetapi ada kontroversi yang timbul dari fakta bahwa Raden Takyim percaya bahwa dia memiliki hak yang lebih besar atas takhta kesultanan.

Akhirnya Raden Thoyib mengalah memilih mengembara dengan bantuan kapal para pedagang ia meninggalkan tanah kelahirannya yaitu keluar dari Aceh. Ia mengarungi samudra luas tanpa memikirkan tujuan tertentu, selain tujuan untuk memajukan perkembangan Islam. Pengembaraan ini sampai di daratan Tiongkok dan akhirnya Raden Thoyib diangkat oleh Gwe Wie Gwan seorang patih Tionghoa.

Setelah lima tahun, Raden Thoyib pindah ke Tionghoa dengan patih dan tinggal di sana dengan damai dan bahagia. Namun, ada beberapa kejadian yang meredam kenikmatannya, di antaranya patih diminta memperbaiki giwang mahkota yang rusak untuk kaisar. Jika setelah jangka waktu empat puluh hari belum juga berhasil memperbaiki, ia akan dihukum mati. Patih tidak mengerti apa yang sedang terjadi dan mencoba mencari tukang perhiasan yang bisa membantu, tapi tidak ada yang bisa. Pada akhirnya Raden Thoyib dapat membantu ayah angkatnya, dan akhirnya, giwang mahkota diperbaiki sehingga lebih megah dari sebelumnya. Karena kejadian ini, kaisar Tiongkok ingin mengangkat Raden Thoyib sebagai putranya sendiri, tetapi Raden Thoyib

menolak dan memilih untuk merantau jauh dari wilayah Tiongkok tempat ia menghabiskan lima tahun hidupnya sebelumnya.

Raden Thoyib mengarungi lautan dengan kapal hingga sampai di tujuannya yaitu pantai utara pulau Jawa. Ini dapat ditemukan di pelabuhan yang dikenal sebagai Bandar Jepara, yang merupakan pelabuhan yang sangat aktif. Raden Thoyib menyamar dan memakai ala kadarnya sambil menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Ia menyempatkan bedakwah dengan orang-orang yang ditemuinya. Ia menyampaikan ajaran agama Islam kepada penduduk pribumi dengan halus dan tak terasa.

Beberapa saat lamanya Raden Thoyib bermaksud mengabdikan dirinya ke kerajaan Kalinyamat dan diterima sebagai tukang kebun. Ratu Kalinyamat merasa Raden Thoyib bukan orang biasa dan ingin menyelidiki asal usul Raden Thoyib. Ratu Kalinyamat merasa berdebar-debar hatinya untuk kedua kalinya dan teringat dengan ramalan mendiang ayahnya. Hingga akhirnya Ratu Kalinyamat benar-benar merasa yakin Raden Thoyib merupakan jodoh yang ditakdirkan Tuhan bagi dirinya maka Ratu Kalinyamat meminta Raden Thoyib untuk menikahinya. Setelah pernikahan mereka, Ratu Kalinyamat mewariskan tahta kerajaan Jepara kepada suaminya yang baru menikah. Sultan Hadlirin, yang diterjemahkan menjadi "raja yang datang dari seberang", dianugerahkan kepada Raden Thoyib setelah dia berganti nama (Hasyim, 2015: 5-12).

Aspek daya tarik wisata religi berikut ini dapat dilihat dengan melihat arsitektur di sekitarnya, yaitu:

1. Makam

Di sebelah barat masjid terdapat kompleks pemakaman besar yang diyakini milik Sultan Hadlirin. Luas area yang ditempati kompleks makam ini adalah 4.350 meter persegi, dan terbagi menjadi dua bagian: kompleks makam baru (terletak di sisi barat) dan kompleks makam kuno (terletak di sisi timur) . Pintu masuk kompleks makam dapat ditemukan di wilayah selatan dan berbentuk paduraksa, yang merupakan nama lain dari bentuk gapura candi. Kompleks makam ini terdiri dari tiga bagian atau halaman bertingkat, yang masing-masing dibatasi oleh dinding bata dan ditempatkan

pada tingkat yang berbeda. Tokoh utama yang dimakamkan di kompleks ini adalah Sultan Hadlirin (Sunan Mantingan), Ratu Kalinyamat (istri Sultan Hadlirin dan putri Sultan Trenggono, Raja Demak), Patih Sungging Badarduwung, seorang keturunan Tionghoa bernama Cie Gwi Gwan, dan makam dari Mbah Abdul Jalil, yang disebut-sebut sebagai nama lain Syekh Siti Jenar.

Pintu masuk ke tingkat pertama berbentuk candi, dan memiliki pola segi delapan yang bagian atasnya diberi bulatan. Pada tingkat dasar, terdapat talud yang dibangun dari batu bata yang membelah teras-teras yang membentuk struktur tersebut. Batuan digunakan dalam konstruksi sebagian besar bahan makam, termasuk batu nisan dan jirat. Batu bata digunakan untuk membangun gerbang candi bentar yang dapat ditemukan di bagian kedua, yang biasa disebut pelataran. Bahkan di bagian kedua ini, sebagian besar jirat dan batu nisan dibangun dari karang. Titik tertinggi dari tiga bagian atau halaman kompleks makam adalah tempat bagian atau pelataran ketiga berada. Peralnya, bagian ketiga ini merupakan bagian inti dari kompleks makam Mantingan. Untuk sampai ke bagian ketiga yang merupakan inti, harus melalui sebuah gapura berbentuk paduraksa yang berpintu kayu. Bagian ketiga juga terdapat di dalam batas pagar bata yang tingginya lebih dari 2 meter. Di bagian kompleks ini terdapat sebuah bangunan yang dirancang untuk menjadi cungkup makam utama. Pintu masuk cungkup menghadap ke selatan Selain itu, panel hiasan dapat ditemukan di setiap sisi dinding yang membentuk bangunan cungkup. Bentuk panel dan pola dekoratif biasanya hampir identik dengan dinding masjid, terutama panel persegi dan lingkaran. Ornamennya terdiri dari salib Yunani, sulur, dan garis tumpal yang disusun bertumpuk.

Bagian dalam bangunan cungkup terdiri dari teras dan beberapa makam. Ada enam makam di teras yang ditandai hanya dengan batu nisan, baik satu atau dua batu nisan. Batu nisan itu tampaknya telah tenggelam dibawah teras. Dua pintu dan empat jendela terdapat pada bangunan cungkup. Beberapa makam diatur dalam dua baris di dalam ruang cungkup.

Baris satu dan dua masing-masing berisi empat situs pemakaman. Baris pertama berisi tujuh makam, sedangkan baris kedua berisi empat makam (sisi utara). Empat makam di baris kedua dibuatkan semacam kelambu yang ditopang oleh sepuluh tiang. Bagian dalam cungkup ini dihiasi dengan kurung kurawal, penampil candi, bingkai cermin dengan sulur, dan palang Yunani, dengan hiasan jirat berbentuk persegi panjang. Lingkaran sinar berbentuk Surya Majapahit menjadi tema hias yang menarik (Pampang, 2016).

2. Masjid

Masjid Mantingan dibangun pada tahun 1481 Saka atau 1559 M, sesuai dengan candrasengkala yang terukir pada mihrab Masjid Mantingan. Candrasengkala ini memiliki tulisan "Rupa Brahmana Warna Sari". Masjid Mantingan merupakan masjid kedua setelah Masjid Agung Demak. Raden Toyib, putra Syech Muhayat Syah, sultan Aceh, terlibat dalam pembangunan masjid ini. Raden Toyib yang lahir di Aceh ini awalnya menekuni studi dakwah Islam di Tanah Suci dan China (Campa). Ia melakukan perjalanan ke Jawa (Jepara), di mana ia menikahi Ratu Kalinyamat (Retno Kencono). Ratu ini adalah putri Sultan Trenggono, Sultan Kerajaan Demak. Akhirnya beliau mendapat gelar Sultan Hadlirin dan sekaligus dinobatkan sebagai adipati Jepara sampai wafat.

Menurut sertifikat yang dikeluarkan oleh Kabupaten Jepara dengan nomor B.8625873, Masjid Mantingan memiliki luas 2.935 meter persegi. Fakta bahwa kompleks ini terletak di sebuah bukit kecil atau tanah yang relatif lebih tinggi dari pemukiman penduduk yang terletak di dekatnya memberikan kesan bahwa kompleks ini adalah tempat yang dihormati oleh masyarakat dan memiliki nilai keagamaan yang signifikan, di mata mereka. Masjid, tempat bersuci, ruang koleksi atau museum, dan paseban atau pasowan adalah empat bangunan di sekitar masjid yang dibangun dari batu bata.

Terdapat gapura besar di bagian selatan masjid yang menyerupai Candi Bentar dan memiliki 16 anak tangga. Gerbang ini memungkinkan

jamaah untuk memasuki halaman dalam kompleks masjid. Masjid Mantingan sebenarnya berorientasi ke arah timur dan memiliki bentuk denah persegi yang berukuran panjang 22 meter dan lebar 17 meter. Struktur vertikal masjid dapat dipecah menjadi tiga bagian utama: dasar masjid, badan utama masjid, dan kubah yang berada di atas bangunan masjid. Secara horizontal, masjid ini dipisahkan menjadi dua bagian utama: serambi depan dan ruang utama, yang memiliki serambi di sisi selatan dan utara. Setiap ruangan masjid memiliki atap yang terpisah, sehingga terlihat jelas bahwa pembagian ruangan masjid tersebut.

Untuk memasuki serambi depan (bagian timur) melalui tangga dengan pipi tangga di kanan kirinya. Atap serambi depan ditopang oleh dua puluh empat tiang beton. Selain itu, bedug dan kentongan dipasang di serambi depan. Serambi selatan dan utara berukuran identik dan memiliki pintu masuk berbentuk kurawa. Serambi utara berfungsi sebagai *pawestren*, tempat peribadatan wanita.

Ada sembilan pintu di ruang utama, tiga pintu di masing-masing sisi timur, selatan, dan utara. Pada area utama ini, terdapat empat tiang atau tiang kayu yang ditopang oleh umpak. Empat pilar menopang atap masjid, yang memiliki tiga tingkat dan puncak terdapat kemuncak atau mustaka di atasnya terdapat dari terakota. Atap masjid ini terdiri dari sirap. Di ruang utama masjid terdapat mimbar kayu. Ada ukiran dengan desain kerawang dan palang Yunani sebagai ornamen. Selain itu, ada lemari kayu dan kaca. Bangunan untuk bersuci ditempatkan di bagian utara masjid, bangunan untuk ruang koleksi terletak di bagian timur laut, dan paseban atau pasowanan terletak di bagian timur.

Pada dinding pintu masuk terdapat beberapa panel dekoratif. Panel-panel tersebut berbentuk geometris, khususnya berbentuk segi empat, lingkaran, bingkai cermin, dan palang Yunani, serta dihiasi dengan berbagai tanaman, pemandangan, binatang, dan jalinan tali. Biasanya ukuran panel persegi panjang 56-58 cm dan lebar 36-38 cm, sedangkan diameter panel lingkaran 37-38 cm. Panel di atas relung mihrab yang terdiri dari tiga panel

merupakan panel paling penting untuk informasi kemungkinan waktu pembangunan masjid karena paling banyak memuat informasi.

Sebuah prasasti yang ditulis dalam huruf Jawa dipahat pada salah satu panel yang berbentuk segi empat dan ditempatkan di dekat bagian bawah bangunan. Huruf tersebut didasarkan pada Condro Sengkolo, yang dalam tulisan Jawa tertulis *Rupo Brahmono Warno Sari*, yang artinya tahun 1559 Masehi.

Saat ini, tampak Masjid Mantingan telah mengalami beberapa kali perubahan (renovasi), sehingga membuat tampilan masjid menjadi baru. Pada tahun 1976-1977, atap sirap diganti, serambi masjid diperbesar, makam dipugar, dan pagar dibangun mengelilingi seluruh situs (Pampang, 2016).

D. Struktur Kepengurusan Yayasan Sultan Hadlirin

Yayasan Sultan Hadlirin memiliki rencana untuk menyelenggarakan berbagai acara keagamaan dan kemasyarakatan, yang dapat diikuti oleh para peziarah maupun warga sekitar. Oleh karena itu sangat diperlukan pengelolaan yang baik dan pengelolaan yang profesional agar dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada para tamu yang akan melakukan ibadah atau ziarah di makam Sultan Hadlirin guna mempermudah operasionalnya dalam mengelola masjid dan makam Sultan Hadlirin. Hal ini guna memudahkan operasionalnya dalam mengelola masjid dan makam Sultan Hadlirin.

Struktur Kepengurusan Yayasan Sultan Hadlirin

Pembina	:	H. Ahmad Jaiz
Ketua	:	Dr. H. Achmad Selamat, M.S.I Drs. Sutarya, M.M
Sekretaris	:	Malik Sujarwadi, S.Ag
Bendahara	:	H. Hadi Ismutomo, S.H
Juru Kunci	:	H. Ali Syafi'i Syaikhul Aminin

E. Kegiatan di Yayasan Sultan Hadlirin

1. Kegiatan harian di makam dan masjid Sultan Hadlirin (menjaga dan melayani peziarah)

Berikut ini adalah daftar kegiatan yang menjadi tanggung jawab pengelola: Pertama adalah memastikan kelangsungan hidup jangka panjang dengan memelihara, membersihkan, dan mengamankan barang-barang yang ada di kompleks makam dan masjid Sultan Hadlirin dengan benar sehingga pengunjung dari semua kalangan dapat merasakan keaslian objek dengan menyenangkan.

Kedua, mendampingi jamaah atau pengunjung makam Sultan Hadlirin dengan mengisi daftar hadir dan mengumpulkan infaq, serta berperan sebagai pemandu wisata agar wisatawan dapat mempelajari sejarah peninggalan-peninggalan yang berada di dalam kompleks makam dan masjid.

2. Kegiatan Ganti Luwur makam Sultan Hadlirin

Ganti Luwur merupakan upacara penggantian luwur yang telah turun temurun dilakukan sehingga menjadi tradisi masyarakat Desa Mantingan sejak jaman dahulu. Latar belakang diadakannya Ganti Luwur adalah a) melestarikan budaya-budaya yang ada di Jepara, b) menghargai jasa-jasa Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin dalam memimpin dan membangun Jepara, sehingga oleh Pemerintah Daerah dan Masyarakat Jepara dijadikan sebagai sesepuh Jepara, c) meneruskan cita-cita perjuangan Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin.

Ganti Luwur dilakukan secara sederhana sejak dahulu, yang hanya diikuti oleh pengurus makam dan masjid Sultan Hadlirin dan beberapa tokoh masyarakat Desa Mantingan. Baru pada saat pemerintahan Bupati Soekahar diikuti oleh jajaran pejabat Pemerintah Daerah Jepara. Upacara tersebut kemudian mulai dikemas menjadi suatu acara yang menarik semenjak dikeluarkan PERDA (Peraturan Daerah) Kabupaten Jepara No. 9 tahun 1998 tentang Penetapan Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara yang dikaitkan dengan penobatan Ratu Kalinyamat sebagai penguasa di

Jepara. Sejarah diadakan Ganti Luwur tidak terlepas dari kisah perjuangan Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin dalam membangun ekonomi masyarakat dan menyebarkan agama Islam di Jepara. Kedua tokoh ini sangat dihargai dan dicintai oleh masyarakat Jepara. Oleh sebab itu, masyarakat Jepara menganggap mereka sebagai leluhur sekaligus wali yang sangat dihormati di Jepara (Jannah, 2008: 135-136).

F. Perkembangan Pengunjung Wisata Religi di Makam Sultan Hadlirin

Diperkirakan jumlah wisatawan wisata religi dapat mencapai 300-400 orang pada hari biasa, dan lima sampai enam ribu orang pada hari Jumat hingga Minggu dan hari libur. Untuk menghadapi banyaknya wisatawan atau peziarah, pengelola telah melakukan sistem penggantian saat melaksanakan tahlilan, parkir dan lalu lintas di jalan raya juga harus diatur, dikarenakan area parkir bus berada di sisi jalan dan kecil (Wawancara dengan Bapak Amin selaku penerima tamu makam, 27 November 2021).

Pengelola objek wisata di Makam Sultan Hadlirin mengatur pergantian jemaah agar jemaah yang melaksanakan ibadah dan salat bisa lebih khusyuk dan nyaman. Maksud dan tujuan kunjungan para peziarah ke makam Sultan Hadlirin bermacam-macam. Tujuan utama mengunjungi Makam Sultan Hadlirin dengan tujuan berdoa memohon berkah dengan mendoakan makam di sekitar Makam Sultan Hadlirin dan Sultan Hadlirin.

G. Pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata Religi Makam Sultan Hadlirin

Sultan Hadlirin untuk berdoa agar arwahnya diterima oleh Allah SWT. Untuk menunjukkan kecintaan kami kepada mereka yang telah membantu menyebarkan Islam dan membimbing umat Islam. Mereka kemudian berdoa kepada Allah, memohon kepada-Nya untuk mengabulkan doa mereka melalui Sultan Hadlirin dikarenakan beliau kekasih Allah SWT.

Dalam kapasitas sebagai tempat pertemuan atau organisasi yang melayani kebutuhan masyarakat dalam berbagai kapasitas sosial, keagamaan, dan kemanusiaan masyarakat. Yayasan Sultan Hadlirin didirikan dengan tujuan untuk mengelola obyek wisata religi, seperti makam dan masjid, serta

peninggalan budaya yang berada di dalam kompleks makam dan masjid, termasuk artefak berwujud dan tidak berwujud, untuk memastikan bahwa mereka dilestarikan dan tetap berguna bagi umat manusia. Dalam hal pengelolaan objek wisata religi, maka diperlukan pengelolaan yang efektif agar peziarah tetap terpuaskan. Wisata religi ditangani tidak hanya untuk memastikan kepuasan peziarah tetapi juga untuk melindungi mereka agar tidak terjerumus ke dalam kemusyrikan selama perjalanan mereka.

Yayasan tersebut bertanggung jawab atas terselenggaranya fungsi-fungsi pengelolaan dalam rangka pengaturan dan menjaga kegiatan dan objek daya tarik yang bertempat di dalam Makam Sultan Hadlirin. Adapun tindakan yang dilakukan dalam rangka melestarikan objek wisata religi yaitu Makam Sultan Hadlirin, beberapa kegiatan tersebut antara lain:

1. Perencanaan (*Planning*)

Ketika datang ke tugas-tugas manajerial, langkah pertama selalu perencanaan. Perencanaan digunakan untuk menentukan atau mempersiapkan tindakan yang akan dilakukan oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Perencanaan digunakan untuk menentukan atau mempersiapkan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh suatu organisasi. Dalam pengelolaan makam Sultan Hadlirin, pengelola makam juga melakukan fungsi pengelolaan. Secara khusus, pengelola makam menggunakan perencanaan program kerja jangka pendek dan perencanaan program kerja jangka panjang.

Program kerja jangka pendek atau kegiatan dengan kerangka waktu yang lebih singkat, seperti perencanaan dan pelaksanaan agenda rapat yang temporer bisa satu atau dua minggu sekali dan juga rapat setiap waktu jikalau dianggap perlu, dengan pembahasan utama adalah pelayanan, contohnya tempat wudhu, toilet, lahan parkir dan juga penambahan tempat pelayanan tamu. Selain itu, pengelola makam Sultan Hadlirin mengadakan pertemuan rutin yang membahas kondisi kompleks makam saat ini, serta aspek apa yang perlu direnovasi atau diperluas dari kompleks tersebut. Misalnya, mereka mungkin mendiskusikan pengecatan ataupun

memperbaiki makam yang tidak lagi layak. Selanjutnya akan dibahas mengenai agenda tahunan yang memerlukan perencanaan matang, seperti pada bulan Muharrom ada santunan yatim dan khitanan massal, bulan April ada prosesi buka luwur di makam. Kemudian, keputusan semuanya akan dilakukan oleh ketua yayasan. Seperti diungkapkan oleh Bapak Dr. Achmad Slamet, M.S.I selaku ketua yayasan Sultan Hadlirin:

“Dalam merencanakan kegiatan, kami pihak pengelola biasanya mengadakan sebuah rapat terkadang satu minggu sekali bisa dua minggu sekali temporer, pembahasan utama biasanya kami adakan perbaikan terkait bangunan masjid dan makam yang menjadi cagar budaya nasional, penambahan atau perbaikan lainnya yang mendukung pelayanan bagi peziarah, seperti tempat pelayanan tamu, tempat wudhu, toilet dan sarana ibadah namun kami selalu melihat keadaan disekitar terlebih dahulu. Setelah itu, biasanya kami membahas kegiatan terdekat atau hari-hari besar, seperti maulid atau khaul, selain itu kami juga membahas kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, kegiatan tahunan dan kendala-kendala yang ada. Adapun sumber dana yang kami gunakan berasal dari kotak amal, dana hibah, dan juga dana parkir yang berada disekitar makam Sultan Hadlirin”.

Sementara program kerja jangka panjang sedang dijalankan, salah satu pengelola pemakaman berkeinginan memanfaatkan lahan yang letaknya dekat dengan kawasan lingkungan. Lahan ini akan dijadikan lahan parkir bus.

Seperti diungkapkan oleh Bapak Dr. Achmad Slamet, M.S.I selaku ketua Yayasan Sultan Hadlirin:

“Rencana jangka panjang kami dari pengelola makam sih kami ingin menambah lahan parkir untuk kendaraan bus. Soalnya kalo sedang rame bus bisa parkir jadi panjang dipinggiran jalan”.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan bapak Dr. Achmad Slamet, M.S.I, Dalam rapat pengurus dapat diperoleh pemahaman tentang sistem perencanaan yang digunakan oleh pengurus, yaitu Yayasan Sultan Hadlirin. Ini bisa dimengerti.

Berikut ini adalah daftar kegiatan sehari-hari yang rencananya akan dilakukan oleh pengurus makam:

- a) Kegiatan harian : memberikan pelayanan kepada peziarah, menjaga dan merawat masjid, serta makam Sultan Hadlirin, dan membersihkan lingkungan sekitar.
- b) Kegiatan mingguan : sama dengan kegiatan sehari-hari, bedanya ada pertemuan rutin untuk pengurus makam.
- c) Kegiatan bulanan : Membersihkan, memperbaiki, merawat, dan melaksanakan kewenangan masjid dan makam Sultan Hadlirin, serta ada kegiatan ngaji selapan di tempat masjid dilaksanakan pada hari minggu wage.
- d) Kegiatan tahunan : bulan Muharrom ada santunan yatim dan khitanan massal, bulan April ada prosesi buka luwur di makam.

Pengelola makam Sultan Hadlirin melihat adanya peningkatan jumlah peziarah yang berkunjung, sehingga pihak pengelola mengambil keputusan untuk menambah luas lahan parkir serta meningkatkan pelayanan dan fasilitas yang berada di dekat makam. Sultan Hadlirin, rencananya pengelola ingin menambah lahan parkir untuk bus yang ada disekitar masjid dan makam Sultan Hadlirin (Wawancara dengan Bapak Dr. Achmad Slamet, M.S.I selaku ketua yayasan tanggal 27 November 2021).

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi kedua pengelolaan adalah pengorganisasian, yang dilakukan secara tidak langsung secara langsung atas dasar perencanaan yang efektif. Tujuan organisasi adalah untuk mengkategorikan dan mengidentifikasi berbagai kegiatan penting, serta untuk memberikan wewenang kinerja kegiatan ini. Keberadaan organisasi yang mengatur tugas, pembagian kerja, wewenang, dan tanggung jawab, serta menugaskan individu untuk melaksanakan tugas yang sesuai dengan kegiatan Masjid dan Makam Sultan Hadlirin adalah suatu keharusan.

Pengurus yayasan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua kegiatan yang berlangsung di masjid dan di makam Sultan Hadlirin dilakukan secara terkoordinasi di berbagai bidang tanggung jawab mereka.

dengan tujuan agar semua kegiatan yang diadakan di makam Sultan Hadlirin berjalan lancar.

Karena pembagian tugas telah dirancang secara jelas dalam bentuk struktur organisasi, maka dibentuknya struktur organisasi kepengurusan Yayasan Sultan Hadlirin bertujuan agar rencana kerja yang direncanakan dapat terlaksana secara normal. Hal ini dikarenakan struktur organisasi akan menjadi landasan bagi berdirinya struktur organisasi. Tindakan ini dilakukan agar pengelolaan Makam Sultan Hadlirin membuahkan hasil yang memuaskan dan sesuai dengan tujuan rencana.

Dalam mengelola masjid dan makam Sultan Hadlirin, terdapat kepengurusan yang berada dalam yayasan Sultan Hadlirin yaitu:

Pembina	: H. Ahmad Jaiz
Ketua	: Dr. Achmad Selamat M.S.I Drs. Sutarya M.M
Sekretaris	: Malik Sujarwadi S.Ag
Bendahara	: H. Hadi Ismutomo S.H
Juru Kunci	: H. Ali Syafi'i Syaikhul Aminin

Berikut ini adalah daftar tanggung jawab yang dilimpahkan kepada pengurus masjid dan makam Sultan Hadlirin menurut susunan kepengurusannya:

- a) Dewan Pembina
 - 1) Keputusan yang harus dibuat mengenai perubahan Anggaran Dasar
 - 2) Pengangkatan dan pemberhentian anggota Pengurus dan anggota Pengawas
 - 3) Berdasarkan Anggaran Dasar Yayasan, kebijakan Yayasan secara keseluruhan ditentukan.
 - 4) Persetujuan program kerja tahunan serta rencana anggaran Yayasan,
- b) Ketua

Seorang ketua adalah pemimpin organisasi dan bertanggung jawab atas tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Menetapkan peran dan kewajiban khusus kepada bawahan dan mendelegasikan wewenang kepada mereka
 - 2) Bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan organisasi
 - 3) Menyetujui segala keputusan yang diambil dalam rapat
 - 4) Bertanggung jawab atas setiap acara yang telah direncanakan
 - 5) Memberikan teguran kepada anggota dan memberikan saran dan masukan kepada anggota jika tidak melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan rencana; Selain itu, berikan peringatan jika mereka tidak menjalankan tanggung jawab mereka.
- c) Sekretaris
- 1) Mencatat apa yang diperlukan dari ketua,
 - 2) Menyiapkan dan membuat semua dokumen yang relevan untuk mendukung kegiatan
 - 3) Membuat laporan pertanggungjawaban atas pekerjaan panitia
- d) Bendahara
- 1) Menyimpan dana dan mengeluarkan dana Yayasan Sultan Hadlirin,
 - 2) Mencatat semua penerimaan dan pengeluaran kas, termasuk tanggal dan jumlah kas masuk dan keluar.
 - 3) Meminta persetujuan pengurus dan ketua sebelum menyalurkan dana.
 - 4) Menyiapkan laporan keuangan pertanggungjawaban
- e) Juru Kunci
- 1) Tanggung jawab juru kunci dalam menjaga lingkungan ndalem makam Sultan Hadlirin
 - 2) Melayani kebutuhan peziarah yang ingin nyekar dan memberikan pengarahan

Menurut apa yang disampaikan oleh Bapak Dr. Achmad Slamet, M.S.I, sebagai berikut:

“Dalam pembuatan struktur organisasi, kami melakukan pemilihan secara langsung dan terbuka. Keanggotaan pengurus yayasan dapat berakhir karena atas permintaan sendiri, meninggal dunia, ataupun diberhentikan sesuai dengan keputusan rapat”. (Wawancara Bapak

Dr. Achmad Slamet, M.S.I selaku ketua yayasan tanggal 27 November 2021).

3. Penggerakan (*Actuating*)

Tugas utama pengelola masjid dan makam Sultan Hadlirim adalah memanfaatkan potensi penuh organisasi serta sumber daya yang tersedia untuk mencapai perencanaan dan tujuan organisasi. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan tugas dengan benar.

Yayasan Sultan Hadlirin menggerakkan anggotanya bersama-sama sebagai langkah pertama. Berikut penemuan yang penulis temukan saat melakukan penelitian tentang cara untuk menginspirasi mereka yang bertanggung jawab atas pengelolaan masjid dan makam Sultan Hadlirin adalah:

“Pengelola masjid dan makam Sultan Hadlirin Dalam hal pengerahan anggotanya, ketua yayasan selalu memotivasi pengurus yayasan untuk terus meningkatkan pelayanan dengan memberikan dorongan kepada anggotanya dalam bentuk nasehat. Bekerja dengan semangat dan keikhlasan sehingga dapat mencapai hasil yang baik dan memuaskan dalam meningkatkan pelayanan kepada peziarah di Makam Sultan Hadlirin”. (Wawancara dengan Bapak Dr. Achmad Slamet, M.S.I selaku ketua yayasan, tanggal 27 November 2021).

Kedua, hubungan antara semua dari hasil temuan penelitian. Berikut ini adalah apa yang penulis temukan tentang hubungan:

“Pengelolaan objek wisata makam Sultan Hadlirin dalam menggerakkan seluruh pengurus yayasan harus mengenal satu dengan yang lain. Mengetahui sesama anggota devisi dan mengetahui tugasnya, sehingga dengan adanya pembagian kegiatan-kegiatan yang akan datang dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik apabila terdapat tugas yang berkaitan. Dengan adanya komunikasi akan terjalin, komunikasi antara pengurus dan anggota-anggota akan terjalin harmonis, dengan mengutamakan asas kekeluargaan maka tugas seberat apa pun akan terasa lebih ringan dan nyaman untuk dikerjakan”. (Wawancara dengan Bapak Dr. Achmad Slamet, M.S.I selaku ketua yayasan tanggal 27 November 2021).

Ketiga, penyelenggaraan komunikasi merupakan sarana pengumpulan informasi yang sangat penting. Temuan berikut berkaitan dengan penyelenggaraan komunikasi yang dibuat oleh penulis:

“Dalam penyelenggaraan komunikasi, pengurus penyelenggaraan kegiatan rutin pada harian, mingguan, bulanan dan tahunan harus selalu menjalin komunikasi yang baik antar sesama anggotanya maupun ketua yayasan Sultan Hadlirin. Apabila berkomunikasi secara langsung harus menggunakan bahasa yang baik, sopan dan santun, dengan demikian komunikasi yang harmonis akan berjalan dengan baik”. (Wawancara dengan Bapak Dr. Achmad Slamet, M.S.I selaku ketua yayasan tanggal 27 November 2021).

Keempat adalah pengembangan dan peningkatan, berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh penulis:

“Pengembangan dan peningkatan yang dilaksanakan yayasan Sultan Hadlirin selaku pengelola makam Sultan Hadlirin dilakukan dengan cara selalu melakukan perbaikan-perbaikan pada setiap program di masa yang akan datang agar lebih tercapai tujuannya”. (Wawancara dengan Bapak Dr. Achmad Slamet, M.S.I selaku ketua yayasan tanggal 27 November 2021).

4. Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi pengelolaan diakhiri dengan tahap yang disebut pengawasan. Pengawasan dalam konteks ini dimaksudkan untuk mengawasi setiap kegiatan atau program kerja yang sedang dilaksanakan agar semuanya berjalan sesuai rencana dan tidak ada kendala. Hal ini dilakukan untuk memperlancar agar tindakan dapat diselesaikan sesuai dengan apa yang diharapkan dari mereka.

Yayasan secara langsung melaksanakan tugas pengawasan, baik melalui ketua yayasan maupun wakilnya, dengan berkunjung secara langsung untuk melihat kelebihan dan kekurangan dari setiap kegiatannya. Yayasan bertanggung jawab untuk menjalankan fungsi tersebut. Tujuannya adalah untuk menemukan dan memperbaiki kesalahan atau penyimpangan yang mungkin telah dilakukan sehingga dapat diambil tindakan yang tepat untuk memperbaikinya dan temuan tersebut dapat

menjadi bahan evaluasi untuk kepentingan pelaksanaan kegiatan di masa mendatang.

Menurut apa yang disampaikan oleh Dr. Achmad Slamet, M.S.I, sebagai berikut:

“Dalam melaksanakan pengawasan kami melakukan dengan memantau kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, setelah itu menanyakan kekurangan-kekurangan dan kelebihannya untuk melakukan evaluasi sebagai pertimbangan untuk melakukan kegiatan-kegiatan lagi kedepannya agar bisa menjadi lebih baik”. (Wawancara Bapak Dr. Achmad Slamet, M.S.I selaku ketua yayasan, tanggal 27 November 2021).

Pengawasan dilakukan sebagai bagian dari pengelolaan wisata religi makam Sultan Hadlirin, selama kegiatan yang dilakukan maupun setelah kegiatan dilakukan pengawasan. Pengawasan bertujuan untuk memastikan, selama tindakan yang sedang dilakukan, agar kegiatan berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Sedangkan, pengawasan yang dilakukan setelah kegiatan selesai lebih bersifat evaluasi, dan tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Yayasan Sultan Hadlirin melakukan pengawasan ini dalam rangka mengevaluasi kegiatan atau program yang telah dilakukan. Usaha-usaha pengelolaan yayasan idealnya dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana-rencana yang telah disusun. Jika terjadi kesalahan, itu akan diperbaiki untuk memastikan bahwa hasil yang diinginkan tidak terjadi.

Manajemen yang baik diperlukan agar dapat mengelola daya tarik wisata dengan baik, yang diperlukan agar daya tarik wisata dapat dinikmati oleh pengunjung selama dinikmati oleh wisatawan tersebut. Pengelolaan wisata mencakup beberapa unsur manajemen, antara lain sebagai berikut:

1. *Man* (Manusia)

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu menjadi penggerak suatu lembaga atau organisasi, maka manusia memegang peranan penting dalam berfungsinya lembaga atau organisasi tersebut. Konsep manusia berfungsi sebagai bentuk struktur organisasi dalam

konteks institusi atau organisasi. Aspek kemanusiaan terdiri dari individu yang mengawasi makam serta tamu yang berwisata ke sana untuk memberikan penghormatan kepada Sultan Hadlirin.

“Dalam pengelolaan Makam Sultan Hadlirin dikelola oleh Yayasan Sultan Hadlirin sebagai pengurus yang memiliki tugas dalam pembangunan, pengembangan dan perbaikan infrastruktur disekitar makam dan juga memiliki tugas dalam menjaga keamanan, kenyamanan dan kebersihan makam”. (Wawancara Bapak Dr. Achmad Slamet, M.S.I tanggal 27 November 2021).

Selain itu, masyarakat sekitar juga turut andil dalam pengurusan makam Sultan Hadlirin, terutama pada saat-saat penting seperti prosesi buka luwur. Kehadiran wisatawan menjadi ciri tambahan yang turut menyukseskan pengelolaan makam Sultan Hadlirin.

2. *Money* (Uang)

Tak perlu dikatakan bahwa sumber daya keuangan diperlukan untuk kelancaran semua operasional dalam suatu organisasi; dengan tidak adanya keuangan, segala keperluan untuk pendanaan kegiatan-kegiatan tidak dapat dilakukan. Dana yang digunakan untuk pengelolaan keuangan makam dan masjid Sultan Hadlirin didapat dari hasil kotak amal, tempat parkir dan ada juga dana hibah dari pemerintah. Uang ini digunakan untuk dana operasional makam dan masjid dan juga bisyaroh untuk para pekerja.

“Dalam hal ini pengelolaan keuangan diperlukan orang yang berkompeten dan mampu mengatur keuangan yang ada dalam suatu organisasi. Pengelolaan keuangan yang ada di makam dan masjid Sultan Hadlirin dikelola oleh bendahara yang bertanggung jawab atas keuangan”. (Wawancara Bapak Dr. Achmad Slamet, M.S.I tanggal 27 November 2021).

3. *Material* (Materi)

Sebuah perusahaan, lembaga, atau organisasi dapat memiliki aset atau kekayaan berupa materi. Dalam pengelolaan wisata religi makam Sultan Hadlirin, materi tersebut meliputi sumber daya manusia, dana, bangunan, lokasi/lahan, dan fasilitas yang memadai.

- a) Orang yang mengelola dan mengunjungi makam Sultan Hadlirin dianggap sebagai sumber daya manusia

- b) Dana tersebut digunakan untuk biaya operasional dalam pengelolaan dan dikumpulkan dari kotak amal yang disediakan untuk peziarah yang datang untuk memberikan penghormatan di makam. Uang tersebut digunakan untuk pembangunan makam Sultan Hadlirin serta pengelolaannya
- c) Bangunan meliputi, bangunan makam, masjid, taman, tempat buku punggjung, kantor, museum, toilet dan tempat wudhu, dan pagar di sekitar area makam.
- d) Lokasi/lahan terdiri dari lahan makam, dan tempat parkir.
- e) Alat tulis, meja kerja, tempat duduk, dan perlengkapan kebersihan untuk kantor (Observasi, tanggal 27 November 2021)

4. *Machine* (Mesin)

Mesin berfungsi sebagai alat yang tidak hanya mempermudah pekerjaan tetapi juga lebih efektif dan efisien. Mesin berperan dalam pengelolaan wisata religi makam Sultan Hadlirin berupa alat yang digunakan dalam pembangunan sarana, bahan bangunan, dan alat kebersihan untuk menjaga kebersihan makam. Alat untuk menjaga kebersihan area sekitar makam antara lain sapu, ember, sapu lidi, tong sampah, dan barang-barang sejenis lainnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan wisatawan dapat melakukan perjalanan dengan nyaman dan juga melakukan ziarah tanpa terganggu oleh area kotor di sepanjang jalan. Peralatan tersebut akan memastikan makam tetap bersih sekaligus menyediakan lingkungan yang nyaman bagi pengunjung (Observasi, tanggal 27 November 2021).

5. *Method* (Metode)

Dalam pengelolaan Makam Sultan Hadlirin, metode ini digunakan untuk mencari alternatif cara pelaksanaan program kerja dan jadwal kegiatan. dalam konteks pengelolaan Makam Sultan Hadlirin yaitu pertama metode *Al-Hikmah*, yang mensyaratkan pengelolaan dilakukan secara terbuka dan memberikan tanggung jawab dan wewenang secara tepat di antara anggota organisasi. Kedua, metode *Al-mau'idza Al-Hasanah* yaitu

dengan pemberian nasehat, arahan, perhatian, dan pesan-pesan yang menyemangati. Ketiga, metode *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan* yaitu dengan mengadakan pertemuan dengan tujuan untuk menyampaikan pendapat, membicarakan rencana, dan saling bertukar pikiran. Salah satu interpretasinya adalah bahwa ia menggunakan metode manajemen keluarga yang dihormati daripada strategi manajemen yang lebih kontemporer. Meski begitu, penanggung jawab pengelola makam Sultan Hadlirin selalu merencanakan tindakan apa yang akan dilakukan setelahnya. Misalnya, proses perencanaan yang dilakukan melalui pertemuan yang sering dilakukan. Tujuan perencanaan adalah untuk menentukan program kerja seperti apa yang perlu dilakukan agar suatu organisasi dapat mewujudkan tujuannya.

Tujuan perencanaan adalah untuk menentukan program kerja seperti apa yang perlu dilakukan agar suatu organisasi dapat mewujudkan tujuannya. Tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh pengurus dan anggota yayasan diselenggarakan dengan menggunakan pengorganisasian. Pelaksanaan hal-hal yang telah disiapkan melibatkan gerakan yang dilakukan. Kelemahan program kerja yang telah dilaksanakan ditemukan melalui proses pengawasan guna memudahkan penyusunan rencana ke depan. Pengelola dapat menentukan pendekatan yang berbeda yang dapat digunakan dalam menjalankan program kerja yang telah disusun dengan memanfaatkan metode ini dalam menjalankan fungsi manajemen.

6. *Market* (Pasar)

Pasar sangat penting untuk kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata, untuk mencapai tujuan akhir.

“Dalam pengelolaan wisata religi makam Sultan Hadlirin belum ada kegiatan yang mengacu pada pemasaran atau promosi tentang wisata religi makam Sultan Hadliri. Sehingga penyebaran informasi kepada pihak luar masih kurang dan juga belum ada kerjasama dengan pihak luar. Namun, pada salah satu kegiatan tahunan yang dilaksanakan di makam Sultan Hadlirin yaitu prosesi buka luwur terdapat bentuk brosur kegiatan prosesi buka luwur”. (Wawancara Bapak Dr. Achmad Slamet, M.S.I tanggal 27 November 2021).

H. Pendukung dan Penghambat dalam Pengelolaan ODTW

Berikut daftar faktor pendukung yang berkontribusi dalam pengelolaan ODTW di Yayasan Sultan Hadlirin sebagai berikut:

1. Faktor tokoh yaitu Sultan Hadlirin (Sunan Mantingan) sebagai waliyullah orang yang berjasa dalam masuknya Islam di Jawa, khususnya di Mantingan, Kabupaten Jepara.
2. Faktor lokasi yaitu Letak yang mudah dijangkau dan dekat dengan wisata pantai di Jepara.
3. Faktor sosial yaitu mendapat dukungan dari masyarakat sekitar.
4. Faktor infrastruktur yaitu terdapat akomodasi yang memadai untuk para peziarah yang berkunjung sehingga peziarah tidak akan kecewa.
5. Faktor biaya yaitu Peziarah tidak dipungut biaya apapun

Adapun dari faktor penghambat pengelolaan ODTW Yayasan Sultan Hadlirin adalah sebagai berikut:

1. Tidak ada rambu-rambu petunjuk jalan menuju lokasi dari pusat kota
2. Informasi yang kurang memadai tersedia baik di luar maupun di dalam makam
3. Belum dibangunnya tempat untuk berjualan untuk para pedagang.

BAB IV
ANALISIS PENGELOLAAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI
DI MAKAM SULTAN HADLIRIN

A. Analisis pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Makam Sultan Hadlirin

Segala upaya ODTW di Makam Sultan Hadlirin tidak lepas dari pengelolaan, termasuk pengelolaan yang efektif. Pengelolaan yang baik harus menjalankan fungsi manajemen agar destinasi wisata ODTW makam Sultan Hadlirin dapat terwujud secara optimal. Oleh karena itu, pengelolaan wisata ODTW pada makam Sultan Hadlirin dimaksudkan sebagai upaya yang efisien oleh pengelola sebagai pusat ODTW pada makam Sultan Hadlirin.

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah fase awal dari kegiatan fungsi pengelolaan, yang difokuskan dengan mendefinisikan atau menyiapkan langkah-langkah tujuan untuk kinerja organisasi di masa depan, serta menentukan tugas dan penggunaan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan sangat penting karena berfungsi sebagai dasar untuk kegiatan implementasi selanjutnya. Ke depan, hasil perencanaan baru akan diketahui. Segala aktivitas, tindakan, dan kebijakan harus dipersiapkan terlebih dahulu agar risiko yang ditimbulkan relatif rendah (Hasibuan, 2016: 91).

Yayasan Sultan Hadlirin selaku pengelola masjid dan makam melaksanakan perencanaan kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan untuk penyelenggaraan wisata religi makam Sultan Hadlirin.

a. Perencanaan Jangka Pendek

Perencanaan jangka pendek meliputi upaya-upaya yang akan diselesaikan dalam waktu satu tahun, seperti:

1) Menyusun program kerja pengelolaan makam.

Saat menyusun program kerja, yang berisi program kerja jangka panjang dan jangka pendek. Program kerja jangka pendek terdiri dari kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang dilakukan di makam. Sedangkan program kerja jangka panjang

terdiri dari kegiatan di makam yang selesai dalam beberapa tahun, seperti pembangunan pelayanan tamu di masjid dan kawasan makam Sultan Hadlirin serta perencanaan penambahan lahan parkir bus, pekerjaan jangka pendek program terdiri dari kegiatan di makam yang selesai dalam satu atau dua tahun.

2) Menyusun dan memantau kegiatan sehari-hari di makam.

Kegiatan sehari-hari di makam termasuk membersihkan bagian luar makam, yang dilakukan oleh petugas kebersihan yang hadir setiap hari. Tempat ziarah, masjid, makam, kebersihan kamar mandi, dan tempat wudhu adalah tempat-tempat yang perlu dibersihkan. Hal ini terbukti jika Anda mengunjungi makam tersebut, karena area di sekitarnya tetap terjaga kebersihannya. Selain itu, pengelola dan juru kunci makam melayani pengunjung makam.

3) Menyusun kegiatan yang akan dilaksanakan di makam.

Acara yang akan dilakukan di makam tersebut merupakan perayaan tahunan yang sudah sering dilakukan. Pada hari kematiannya, kegiatan ini berupa buka luwur atau khaul dan biasa disebut dengan peringatan. Acara ini diadakan pada bulan April untuk memperingati wafatnya Sultan Hadlirin. Acara ini sangat padat, dan banyak orang mengunjungi makam Sultan Hadlirin.

b. Perencanaan Jangka Panjang

Perencanaan jangka panjang adalah perencanaan yang akan direalisasikan dalam jangka waktu yang panjang, seperti:

- 1) Pembangunan dan perpindahan bangunan yang ada di depan masjid sehingga halaman masjid akan terlihat lebih luas.
- 2) Penambahan area parkir untuk kendaraan bus. Perencanaan penambahan area ini baru dilakukan perijinan, ijin dari warga dan juga ijin dari pemerintah dan sekarang lagi menunggu perijinan. (Wawancara Bapak Dr. Achmad Slamet, M.S.I tanggal 27 November 2021)

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah tindakan menggabungkan dan memutuskan berbagai kegiatan penting dan mendelegasikan wewenang untuk melaksanakan kegiatan tersebut. G. R. Terry berpendapat bahwa pengorganisasian adalah “Tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu” (Hasibuan, 2001: 23).

Pengurus yayasan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua kegiatan yang berlangsung di masjid dan di makam Sultan Hadlirin dilakukan secara terkoordinasi di berbagai bidang tanggung jawab mereka. Untuk memastikan bahwa kegiatan yang diadakan di makam Sultan Hadlirin berlangsung tanpa hambatan.

Dapat dikatakan bahwa pengelolaan makam Sultan Hadlirin menjalankan fungsi pengelolaan kedua yaitu pengelolaan yang dikenal dengan penataan, sesuai dengan penegasan penulis. Karena sudah ada pembagian tugas yang jelas dengan menentukan tugas-tugas apa yang perlu dikerjakan, siapa personel yang melaksanakannya, bagaimana tugas-tugas itu dikelompokkan, dan siapa yang harus bertanggung jawab atas tugas-tugas tersebut dalam bentuk struktur organisasi dalam rangka untuk memastikan bahwa tujuan yang direncanakan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Mengenai kepengurusan di Yayasan Sultan Hadlirin, dari segi organisasi, pengelola telah melakukannya dengan membagi tanggung jawab sesuai dengan kewajiban dan kewenangannya dalam menjalankan semua kegiatan atau program yang direncanakan. Untuk mencapai organisasi ini, orang-orang yang tergabung dalam pengelola Yayasan Sultan Hadlirin dibagi atau dikelompokkan sesuai dengan keahlian khusus yang mereka bawa.

Penataan ini dilakukan agar tidak terjadi penumpukan tanggung jawab hanya pada satu individu. Selain itu, misi organisasi ini adalah untuk memastikan bahwa anggota tim pengelola Yayasan Sultan Hadlirin mampu bekerja sama secara efektif dan menjalankan tugasnya sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya dengan kesabaran dan kesadaran penuh, tanggung jawab mereka. Karena sebenarnya struktur organisasi yang sudah ada tersebut telah benar-benar diberlakukan sesuai dengan bidangnya masing-masing.

3. Penggerakan (*Actuating*)

Yayasan Sultan Hadlirin bertanggung jawab langsung terhadap pengelolaan masjid dan makam Sultan Hadlirin. Tanggung jawab ini mencakup semua aspek pemeliharaan masjid. Tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada setiap anggota pengelola ditaati seakurat mungkin selama pelaksanaan pekerjaan ini. Ada berbagai tahapan yang terlibat dalam proses pergerakan, antara lain sebagai berikut: pemberian motivasi, pembentukan kemitraan, koordinasi komunikasi, pengembangan atau peningkatan.

Kajian yang telah dilakukan dan analisis yang telah dilakukan penulis menunjukkan bahwa penggerakan yang terjadi di makam Sultan Hadlirin dilakukan berdasarkan apa yang ada, yaitu memanfaatkan ilmu untuk mencapai tujuan bersama, pengelolaan Makam Sultan Hadlirin dalam upaya menghidupkan Yayasan Sultan Hadlirin.

Memberikan inspirasi kepada pengurus Yayasan Sultan Hadlirin merupakan langkah awal dari rencana organisasi untuk memotivasi anggotanya melalui serangkaian aksi. Ketua yayasan bertanggung jawab untuk memberikan dorongan dan bantuan kepada anggota tim pengelola makam Sultan Hadlirin sehingga mereka dapat terus meningkatkan kualitas layanan yang mereka berikan kepada pengunjung makam. agar dapat melaksanakan pekerjaan dengan penuh semangat dan keikhlasan sehingga mendapat hasil yang baik dalam meningkatkan pelayanan bagi wisatawan

yang berkunjung ke makam Sultan Hadlirin, serta memuaskan keinginan mereka yang berkunjung ke makam Sultan Hadlirin.

Kedua, menjalin hubungan antar anggota dengan pimpinan penanggung jawab yayasan dengan melakukan pendekatan secara personal, sehingga lebih memahami sifat dan karakter masing-masing anggota, rapat rutin, tersedianya catatan tugas masing-masing divisi, dan tanya jawab dengan anggota Yayasan Sultan Hadlirin, ini semua adalah aspek penting.

Ketiga, penyelenggaraan komunikasi merupakan sarana yang sangat penting untuk memperoleh informasi dengan berbagai cara yang akan dilakukan. Setiap tindakan yang terjadi di dalam perusahaan perlu disampaikan kepada setiap orang sehingga konflik dan kesalahpahaman dapat dihindari. Pengelolaan makam Sultan Hadlirin membuat jalur komunikasi terbuka dengan anggota lainnya selalu dijaga.

Fungsi penggerak diakhiri dengan langkah keempat, yaitu pengembangan dan perbaikan. Gerakan dan pembenahan yang dilakukan di Yayasan Sultan Hadlirin dilakukan dengan terus menerus melakukan perubahan-perubahan pada setiap program kedepannya agar lebih memenuhi tujuan yang telah ditetapkan oleh program itu sendiri.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan yang merupakan bagian dari pengelolaan makam Sultan Hadlirin dilakukan oleh seluruh pengurus, khususnya Yayasan Sultan Hadlirin. Hal ini dikarenakan pengelola di lokasi ini terlibat aktif dalam melakukan pengawasan di segala bidang, baik di makam maupun di masjid. Tugas pengelola adalah mengawasi secara pribadi semua kegiatan yang berlangsung selama ziarah, termasuk yang berlangsung di makam maupun di masjid. Satu-satunya alasan mengapa pengawasan dilakukan adalah untuk memastikan bahwa kejadian yang tidak diinginkan tidak terjadi. Beberapa tindakan dilakukan dalam rangka melakukan pengawasan dalam proses pencapaian tujuan. Tindakan tersebut adalah sebagai berikut, khususnya :

1) Menetapkan Standar

Dalam proses penetapan program standar pengelolaan objek wisata, masjid dan makam Sultan Hadlirin ditetapkan sebagai objek wisata religi. Hal ini dilakukan karena merupakan salah satu destinasi wisata religi yang cukup terkenal di Jepara. Pengelola bertanggung jawab untuk menetapkan standar operasional yang mengatur jumlah dan kualitas peziarah. Karena Sultan Hadlirin adalah sosok yang bertanggung jawab menyebarkan agama Islam di Jepara, hal ini terkait dengan jumlah peziarah. Setiap hari dalam seminggu, peziarah mengunjungi makam Sultan Hadlirin, dan jumlah pengunjung meningkat dari Jumat hingga Minggu. Pengelola berperan aktif untuk memastikan para peziarah yang sedang mengunjungi makam Sultan Hadlirin dapat melakukannya dalam suasana yang kondusif untuk kenyamanan mereka. Dari sisi kualitas, pengelola bertanggung jawab untuk mengawasi peziarah yang datang melakukan ziarah dan memberikan arahan terkait upaya dakwah, serta memberikan nasehat kepada peziarah agar tidak berpikiran syirik. Jangan misalnya menanyakan berkah Sultan Hadlirin atau menanyakan hal lain yang berhubungan dengan Sultan Hadlirin. Hal ini dilakukan pengelola agar peziarah tidak dihantui pemikiran syirik dan tidak menyimpang dari jalan Islam dalam agamanya.

2) Mengadakan Penilaian

Penilaian yang dimaksud di sini adalah evaluasi terhadap cara pengelolaan ODTW. Menurut pengelola, pengelolaan ODTW di Makam Sultan Hadlirin sudah berjalan dengan baik sesuai keinginan pengelola, antara lain merawat dan melestarikan masjid dan makam Sultan Hadlirin agar keindahannya tetap terjaga. Beberapa peziarah ini berasal dari kalangan penduduk lokal Jepara, tetapi juga dari luar daerah jepara yang mengetahui adanya situs sejarah yang terletak di Jepara.

3) Mengadakan Tindakan-tindakan Perbaikan

Pengelola kompleks makam Sultan Hadlirin telah melakukan upaya perbaikan, dan kegiatan tersebut masih terus dilakukan. Beberapa

tindakan korektif tersebut antara lain perawatan masjid dan makam secara berkesinambungan, yang dilakukan agar keindahannya tetap terjaga. Upaya terus menerus dilakukan di Makam Sultan Hadlirin untuk melakukan perbaikan yang diperlukan untuk mendapatkan hasil terbaik.

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan objek daya tarik wisata diawasi langsung oleh pengelola yang membagi tugas sesuai dengan kewajibannya masing-masing. Jika pembagian tugas tidak optimal, pengelola melakukan perbaikan untuk memastikan pengelolaan beroperasi secara efektif dan efisien. Pemeliharaan dan perawatan yang diberikan pada masjid serta makam Sultan Hadlirin inilah yang berkontribusi pada perbaikan bentuk fisik. Peningkatan tersebut lebih dikonsentrasikan pada lingkungan sekitar yaitu pada pemberian keamanan dan kenyamanan bagi peziarah.

Pengendalian adalah proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, dan kegagalan untuk memperbaiki dan mencegah terlaksananya kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Pengendalian adalah proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan. Dalam hal pengelolaan berjalan dengan baik, langkah selanjutnya adalah menerapkan pengawasan yang efisien. Pada langkah ini, pengelola bertanggung jawab langsung untuk mengawasi kegiatan untuk memastikan bahwa tujuan terpenuhi.

Tujuan utama pengelola untuk mengawasi pembangunan makam Sultan Hadlirin agar dilakukan dengan cara yang sesuai dengan kenyataan. Pengelola bertanggung jawab untuk memberikan pengawasan atas tindakan pencegahan yang diambil jika terjadi penyimpangan sebagai bagian dari pengawasan yang diberikannya. Masjid dan Makam Sultan Hadlirin adalah dua tempat wisata utama yang berada di Makam Sultan Hadlirin. Untuk memastikan daya tarik estetika mereka tetap terjaga, pengelola bertanggung jawab untuk mengawasi makam dan masjid. Pengelola juga perlu diperiksa tujuannya agar tidak ada penyimpangan saat mengunjungi makam

Sultan Hadlirin. Penyimpangan-penyimpangan tersebut bisa berupa meminta berkah kepada Sultan Hadlirin, meminta jodoh, meminta rezeki, atau berbagai hal lainnya.

Perlu adanya pengawasan terhadap pengelolaan objek daya tarik wisata makam Sultan Hadlirin guna mengetahui sejauh mana kegiatan pengelolaan yang dilakukan, bagaimana tugas-tugas yang dilakukan pengelola efektif atau tidak dalam melaksanakan kegiatan, dan efektif tidaknya tugas-tugas yang dilakukan oleh para pengelola dalam melaksanakan kegiatan. Suasana objek wisata makam Sultan Hadlirin yang merupakan bagian dari cagar budaya memiliki peran penting dalam mendorong kehadiran para peziarah yang asri, dan bernilai sejarah. Keheningan adalah komponen yang bertanggung jawab untuk membawa ketenangan di lingkungan makam, dan lingkungan yang tenang inilah yang memungkinkan para peziarah untuk berdoa dengan khusyuk kepada Allah SWT.

Selain analisis dari fungsi manajemen. Berikut uraian analisis unsur manajemen yang akan penulis berikan mengenai pengelolaan ODTW pada makam Sultan Hadlirin. Deskripsi ini akan menjadi sebagai berikut:

1. *Man* (Manusia)

Manusia adalah komponen yang paling penting dari manajemen yang efektif. Manusia adalah orang yang menyusun rencana dan melaksanakannya untuk mencapai tujuan mereka. Tidak ada proses kerja yang tidak melibatkan manusia. Yayasan Sultan Hadlirin berfungsi sebagai penjaga makam Sultan Hadlirin, oleh karena itu unsur manusialah yang terlibat dalam pengelolaan makam Sultan Hadlirin. Tanggung jawab menyusun rencana baik jangka pendek maupun jangka panjang berada di pundak para pengurus yang bertugas mengelola makam Sultan Hadlirin.

2. *Money* (Uang)

Uang adalah komponen fundamental dari semua aktivitas, dan dimasukkan ke dalam aktivitas manajemen untuk memastikan bahwa tujuan yang tepat terpenuhi. Uang berfungsi baik sebagai alat perdagangan dan unit

pengukuran nilai. Kuantitas uang yang sekarang ada di perusahaan dapat digunakan sebagai ukuran seberapa signifikan hasil kegiatan itu. Akibatnya, sumber daya keuangan merupakan instrumen penting untuk mencapai tujuan seseorang karena setiap langkah dari proses harus dinilai dengan bijaksana.

Pengelola wisata religi makam Sultan Hadlirin mendapatkan dana dari berbagai sumber, antara lain uang hibah, sumbangan yang ditinggalkan pengunjung di kotak amal makam, dan biaya parkir. Dana yang terkumpul dalam kotak amal digunakan untuk memelihara sarana dan prasarana pemakaman, serta memberikan insentif kepada pekerja. Sementara itu, pembangunan dan renovasi ditopang dana dari pemerintah.

3. *Material* (Materi)

Agar manusia dapat menyelesaikan tugas, diperlukan materi karena materi merupakan unsur penunjang manajemen yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Material dianggap sebagai aset yang dimiliki oleh sebuah organisasi. Pengelolaan wisata religi makam Sultan Hadlirin, material yang ada berupa bangunan makam, masjid, kebun, tanah, peralatan kebersihan, MCK, tempat wudhu, pagar, penerangan, dan lain sebagainya digunakan untuk keperluan tersebut.

4. *Machine* (Mesin)

Fungsi mesin harus terpenuhi agar pekerjaan dan proses produksi dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Mesin-mesin yang digunakan dalam pengelolaan wisata religi makam Sultan Hadlirin berupa alat-alat kebersihan dan alat-alat bangunan yang digunakan dalam pembangunan yang berlangsung di sekitar makam.

5. *Method* (Metode)

Agar pekerjaan tersebut dapat terlaksana, maka perusahaan perlu merancang metode alternatif (metode) agar produk yang dihasilkan dapat efisien dan efektif. Hal ini juga harus dilakukan sesuai dengan perkembangan yang menawarkan berbagai metode baru untuk menghasilkan barang dan jasa secara lebih cepat dan efektif. *Al-Hikmah, Al-*

Mau'idza Hasana, dan Al-Mujdalam Bi-al Hiya Ahsan merupakan tiga metodologi yang digunakan dalam pengelolaan wisata religi makam Sultan Hadlirin.

6. *Market* (Pasar)

Pengelolaan Makam Sultan Hadlirin, pemasaran digunakan untuk memperkenalkan objek wisata religi kepada peziarah. Untuk kegiatan yang bergerak di bidang pariwisata, pasar sangat penting sebagai tujuan akhir. Sebuah pasar yang membutuhkan seorang manajer untuk memiliki orientasi. Pemasaran yang terdapat dalam pengelolaan wisata religi makam Sultan Hadlirin berupa brosur pembukaan prosesi luwur yang dilaksanakan setahun sekali..

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pengelolaan ODTW Yayasan Sultan Hadlirin

Pengelola makam Sultan Hadlirin perlu memperhatikan faktor-faktor pendukung dan penghambat pengelolaan makam agar proses pengelolaan makam dapat berjalan dengan efisien dan sesuai dengan tujuannya. Hal ini diperlukan agar proses manajemen dapat berjalan dengan efektif. Penggunaan faktor pendukung dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas, sedangkan pemanfaatan faktor penghambat dapat digunakan untuk evaluasi diri guna melakukan perbaikan di masa yang akan datang yang lebih bermanfaat.

Faktor-faktor pendukung Yayasan Sultan Hadlirin dalam mengelola wisata religi:

1. Faktor tokoh

Sultan Hadlirin (Sunan Mantingan) adalah Waliyullah penyebar agama Islam di Jawa khususnya Mantingan, Kabupaten Jepara. Tak heran jika jumlah peziarah yang datang dari dalam maupun luar kota sangat banyak. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menentukan seberapa efisien tata cara pengelolaan makam Sultan Hadlirin yang dilakukan. Karena salah satu sumber uang yang digunakan untuk mengelola makam Sultan Hadlirin berasal dari kotak amal, maka salah satu sumber pendapatan lainnya adalah

sebagai berikut: Ketika peziarah sepi, isi kotak amal juga akan turun, yang menunjukkan bahwa dana untuk mengelola makam juga akan berkurang.

2. Faktor lokasi

makam Sunan Mantingan atau Sultan hadlirin yang dijadikan sebagai objek wisata religi memiliki lokasi yang mudah diakses oleh para wisatawan yang dekat dengan kota jepara dan letaknya yang dekat dengan beberapa objek wisata lain yaitu wisata pantai jepara. Sehingga lokasi makam cukup strategis untuk dikunjungi.

3. Faktor Sosial

Peran masyarakat adalah faktor yang sangat memengaruhi akan kesuksesan Wisata religi makam Sunan Hadlirin ini. Seluruh komponen masyarakat di desa tersebut selalu memberikan dukungan seperti keramah tamahan masyarakat yang memberikan informasi-informasi bagi wisatawan atau peziarah yang kebetulan berkunjung di kota Jepara, sehingga bisa mampir ke makam Sultan Hadlirin dan juga berpartisipasi di berbagai kegiatan yang ada di makam. Keterlibatan masyarakat ini juga ditunjukkan dengan kesediaan mereka menerima pengunjung yang datang ke makam tersebut. Semangat pengurus dalam memberikan pelayanan yang baik dan semangat mengabdikan di makam Sultan Hadlirin. Dalam hal ini ditunjukkan kepada pengurus dalam memberikan pelayanan kepada peziarah sangat sopan dan baik, karena dilakukan secara ikhlas atas motivasi dari mengabdikan.

4. Faktor Infrastruktur

Infrastruktur adalah sarana pendukung aktivitas kepariwisataan. Seperti pembangunan jalan, penyediaan saluran air serta penerangan listrik. Hasil observasi penelitian dilapangan ditemukan bahwa pembangunan jalan menuju lokasi makam sudah dikatakan baik dan mudah untuk diakses. sarana pendukung yang lain juga sudah memenuhi kebutuhan wisatawan seperti aliran listrik yang dapat digunakan untuk penerangan saat malam hari. Sehingga malam hari pun objek wisata dapat dikunjungi dan tidak perlu menggunakan alat bantu seperti senter. Kemudian tempatnya

yang bersih, sehingga menciptakan kenyamanan kepada para peziarah yang datang ke makam Sultan Hadlirin.

5. Faktor biaya

Peziarah yang datang ke makam Sultan Hadlirin tidak dipungut biaya apapun sehingga peziarah tidak merasa terbebani. Sebagai gantinya pihak pengelola menyediakan kotak amal untuk peziarah yang ingin bersedekah.

Faktor-faktor penghambat Yayasan Sultan Hadlirin dalam mengelola wisata religi:

1. Tidak ada rambu-rambu petunjuk jalan menuju lokasi dari pusat kota. Sehingga orang yang datang ke Jepara tidak tahu adanya situs bangunan bersejarah berupa makam dan masjid Sultan Hadlirin. Padahal pemasangan petunjuk arah jalan sangatlah penting bagi wisatawan agar mengetahui arah objek wisata.
2. Kurangnya informasi di luar ataupun di dalam makam. Sehingga banyak peziarah yang belum tahu tentang tata tertib atau peraturan di makam Sultan Hadlirin. Seringkali saat peziarah memadati makam, peziarah menginjak makam-makam yang ada disekitar. Karena tidak adanya informasi mengenai tata tertib tersebut. Padahal secara tidak langsung hal tersebut dapat merugikan pihak pengelola wisata dan masyarakat sekitar.
3. Pedagang belum mempunyai lokasi atau bangunan untuk berjualan khusus, sehingga banyak pedagang yang berjualan di tempat parkir bus. Akibat dari hal tersebut, tempat parkir bus menjadi terbatas. (Observasi di makam Sultan Hadlirin tanggal 23 Januari 2022).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian bab satu sampai dengan bab empat sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Yayasan Sultan Hadlirin bertanggung jawab atas pengelolaan objek wisata religi. Tujuan yayasan ini adalah untuk menjaga keaslian apa yang ada di makam dan masjid Sultan Hadlirin serta melestarikannya. Kegiatan *luwur terbuka* diadakan sepanjang tahun oleh Yayasan Sultan Hadlirin sebagai bentuk penghormatan atas sumbangsih Sultan Hadlirin dalam penyebaran agama Islam. Kegiatan ini diadakan setiap tahun. Ini adalah teknik lain yang digunakan yayasan untuk melakukan dakwah kepada masyarakat, yang mencakup masyarakat Jepara maupun mereka yang tinggal di luar Jepara. Selain itu, menjalankan fungsi manajemen dalam rangka pengelolaan makam Sultan Hadlirin secara khusus merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengawasi program kegiatan yang berlangsung di Makam Sultan Hadlirin. Selain itu, pelaksanaan program kerja didukung oleh aspek manajemen yang meliputi *man, money, material, machine, methode, market*.
2. Sultan Hadlirin (Sunan Mantingan) yang merupakan waliyullah yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa, khususnya di Mantingan Kabupaten Jepara menjadi faktor pendukung dalam pengelolaan objek wisata religi makam Sultan Hadlirin. Hal ini dikarenakan makam Sultan Hadlirin menjadi daya tarik wisata religi. Daerah ini nyaman untuk dijangkau dan dekat dengan tempat wisata pantai Jepara. Mendapatkan bantuan dari masyarakat di daerah tersebut. Tempat yang bersih dan nyaman. Peziarah yang datang akan memiliki akses ke sejumlah fasilitas yang memadai. Pihak pengelola tidak membebankan biaya apapun kepada peziarah, dan dijamin mendapatkan bantuan yang ramah dan membantu. Minimnya petunjuk arah dari pusat kota menjadi masalah yang menyulitkan pengelolaan situs religi yang menarik wisatawan tersebut dengan baik dan

dikenal sebagai Makam Sultan Hadlirin. Baik bagian luar maupun bagian dalam makam tidak memiliki informasi apa pun. Belum dibangunnya ruang bagi para pedagang untuk memasarkan dagangannya.

B. Saran-saran

Ada beberapa saran yang penulis sampaikan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Harus ada koordinasi antara pengurus makam dengan koordinator rombongan atau rombongan agar tidak terjadi penumpukan jemaah di makam akibat adanya desakan pada saat ziarah.
2. Sebaiknya agar sarana dan prasarana yang membantu wisatawan yang berkunjung ke makam Sultan Hadlirin ditingkatkan agar dapat lebih melayani pengelolaan makam Sultan Hadlirin. Untuk memastikan bahwa para peziarah memiliki pengalaman yang menyenangkan dan tidak takut akan keselamatan mereka, serta menarik perhatian ke makam Sultan Hadlirin,
3. Untuk pengelola makam Sultan Hadlirin, harus terus berupaya meningkatkan kekompakan dan solidaritas anggota tim pengurus Yayasan Sultan Hadlirin guna menumbuhkan lingkungan yang kondusif di dalam organisasi.
4. Masyarakat lokal dan peziarah untuk lebih baik ikut serta dalam pelestarian objek wisata religi ke makam Sultan Hadlirin, sehingga bisa menjadi objek daya tarik wisata yang nyaman untuk dikunjungi.

C. Penutup

Alhamdulillah dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah menjadi penerang bagi semua umatnya dan memberikan teladannya dan kasih sayang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini

dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. 1991. *Alam Kubur dan Seluk Beluknya*. Solo: Rineka Cipta.
- Adi, Rianto. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Andi Pampang, Mubarak. 2016. “Pengembangan Kompleks Masjid Makam Mantingan Kabupaten Jepara Jawa Tengah”. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, Vol. 10, No. 2.
- Anwar, Muhammad Fahrizal. 2017. “Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi pada Kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik)”. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 44, No. 1.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arjana, I Gusti Bagus. 2016. *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Pokok pokok Manajemen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Predana Media Group.
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta.
- Fatimah, Siti. 2015. *Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)*. Semarang.
- Handoko, T. Hani. 2004. *Manajemen*, Yogyakarta:BPFE. Edisi 2.
- Hasibuan, Melayu S. P. 2001. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ibrahim Lubis. 2001. *Pengendalian dan Pengawasan Proyek dan Manajema*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo.
- Jannah, Mustakhikul. 2008. *UPACARA GANTI LUWUR SEBAGAI BAGIAN DARI PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA DAERAH JEPARA (Studi Kasus Mengenai Upacara Ganti Luwur di Objek Wisata Masjid dan Makam Mantingan Jepara)*. Penelitian Mandiri. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Kurniawan, M. A. 2018. Skripsi: *Pengaruh Wisata Religi Makam Mbah Nur*. Yogyakarta.
- Lutfiadi. 2019. *Pengelolaan Wisata Religi Makam Syaikhona Muh. Kholil Bangkalan Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat*. Surabaya: Tesis PS. Magister Kajian Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

- Manullang, M. 1982. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Moleong, L. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhtarom Zaini. 1996. *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Al-Amin dan IKFH.
- Munir, Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Pendit, Nyoman S. 2002. *Ilmu Pariwisata. Sebuah Pengantar Persada*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Pitana, I. & I. K. S. Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Priyadi, Unggul. 2016. *Pariwisata Syariah Prospek Dan Perkembangan*. Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan.
- Purwanto, Iwan. 2006. *Manajemen Strategi*. Bandung : Yrama Widya.
- Rohman, M. Kholilur. 2016. *Pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Kabupaten Rembang (Studi Kasus Pasujudan Sunan Bonang)*. Semarang.
- Ridwan, Muhammad. 2012. *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*. Medan: PT Softmedia.
- Ruslan, Arifin S. N. 2007. *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Saifudin, Ahmad. 2011. *Peta Digital Pariwisata Jepara*. UII Yogyakarta
- Setiawan, Agus. 2009. “Ornamen Masjid Mantingan Di Jepara Jawa Tengah” Disertasi, Institute Seni Indonesia.
- Shaleh, Abd. Rosyad. 1986. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: PT Bulan.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Siswanto, B. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Smith, J. 1993. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Subagyo, P. Joko. 2011. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipt.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundang P Siagian. 1992. *Fungsi-fungsi Manjerial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: UUI Press.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

Wahab, Salah. 2004. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: Pradnya Paramitha.

Wawancara dengan Bapak Amin, selaku juru kunci makam Sultan Hadlirin.

Wawancara dengan Bapak Dr. Achmad Slamet, M.S.I , selaku Ketua Yayasan Sultan Hadlirin tanggal 27 November 2021.

Wawancara dengan peziarah makam Sultan Hadlirin.

LAMPIRAN



Gambar 1. Makam Sultan Hadlirin



Gambar 2. Masjid Astana Sultan Hadlirin



Gambar 3. Bangsal (Penerima Tamu)



Gambar 4. Kantor



Gambar 5. Tempat Wudhu



Gambar 6. Toilet



Gambar 7. Tempat Parkir Motor dan Mobil



Gambar 8. Tempat Parkir Bus



Gambar 9. Taman



Gambar 10. Wawancara dengan Juru Kunci Makam



Gambar 11. Wawancara dengan Ketua Yayasan Sultan Hadlirin



Gambar 12. Wawancara dengan Peziarah



Gambar 13. Wawancara dengan Peziarah

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pengelolaan wisata religi di makam Sultan Hadlirin?
2. Apa saja Objek Daya Tarik Wisata yang membuat wisatawan tertarik?
3. Siapa saja yang mengelola makam Sultan Hadlirin?
4. Bagaimana pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan wisata religi di makam Sultan Hadlirin?
5. Bagaimana pelayanan wisata religi di makam Sultan Hadlirin?
6. Darimana sumber dana yang digunakan untuk mengelola kompleks makam Sulta Hadlirin?
7. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di makam Sultan Hadlirin?
8. Apa faktor pendukung dalam pengelolaan wisata religi di makam Sultan Hadlirin?
9. Apa faktor penghambat dalam pengelolaan wisata religi di makam Sultan Hadlirin?
10. Bagaimana sistem kerja dalam pengelolaan wisata religi makam Sultan Hadlirin?
11. Apa tugas dari Yayasan Sultan Hadlirin?
12. Apa tugas dari juru kunci makam?
13. Kegiatan apa saja yang ada di makam Sultan Hadlirin?
14. Kapan rapat pengurus rutin dilaksanakan?
15. Bagaimana biografi dari Sultan Hadlirin?
16. Bagaimana rencana kedepannya dari yayasan untuk mengelola makam Sultan Hadlirin?

WAWANCARA PEZIARAH

1. Apa yang menjadi faktor pendorong saudara ziarah ke Makam Sultan Hadlirin?
2. Menurut saudara bagaimana pengelolaan wisata religi di makam Sultan Hadlirin?
3. Apa maksud dan tujuan saudara melakukan ziarah ke Makam Sultan Hadlirin?
4. Menurut saudara siapakah sebenarnya Sultan Hadlirin?
5. Apakah saudara mendapat hambatan ketika ziarah ke Makam Sultan Hadlirin?
6. Bagaimana perasaan saudara setelah melakukan ziarah di makam Sultan Hadlirin?
7. Apakah saudara merasa nyaman selama melakukan ziarah di makam Sultan Hadlirin?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Syaifun Nuha
NIM : 1601036054
Fakultas/Jurusan : FDK/Manajemen Dakwah
Tempat, tanggal lahir : Jepara, 25 Juli 1997
Alamat : Desa Lebuawu RT 14 RW 03, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah

Jenjang Pendidikan

1. SD N 2 Lebuawu
2. SMP N 2 Pecangaan
3. SMA N 1 Pecangaan
4. UIN Walisongo Semarang

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Semarang, 12 April 2022



Syaifun Nuha
NIM: 1601036054